

**PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKHLAKREMAJA  
DI DESA SEMANDING  
KECAMATANPENGANDONANKABUPATEN OGAN  
KOMERING ULU**



**SKRIPSI SARJANA S.1**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana**

**Pendidikan Islam (S.Pd.I.)**

**Oleh :**

**Yoga Pratama**

**NIM. 13210305**

**Prodi: Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**2019**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengantar Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Raden Fatah Palembang

di Palembang

*Assalammualaikum Wr. Wb.*

Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul “PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK REMAJA DI DESA SEMANDING KECAMATAN PENGANDONAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU” yang tertulis oleh saudara YOGA PRATAMA, NIM. 13210305 telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terima kasih.

*Wassalammualaikum Wr. Wb.*

Palembang, Agustus 2019

Pembimbing I Skripsi

Pembimbing II Skripsi

**Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag**

**NIP. 196107301988031002**

**Drs. Herman Zaini, M. Pd. I**

**NIP. 195604241982031003**

## **Skripsi Berjudul**

**PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK REMAJA DI DESA  
SEMANDING KECAMATAN PENGANDONAN KABUPATEN OGAN  
KOMERING ULU**

Yang ditulis oleh saudara YOGA PRATAMA, NIM. 13210305 telah  
dimunaqosahkan dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi  
pada tanggal November 2019

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Islam (S.Pd)  
Palembang, Agustus 2019 Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Fakultas  
Tarbiyah

Panitia Penguji Skripsi

Ketua

Sekretaris

Penguji Utama :

Anggota Penguji :

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Kasino Harto, M.Ag.  
NIP. 197109111997031004

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

... يُرِيدُ اللَّهُ الْهُيْجُمَ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ الْهَيْجُمَ الْعُسْرَ ...

“...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...” (QS. Al Baqarah: 185).

- ❖ Bila kamu berani bermimpi tentang sukses berarti kamu sudah memegang kunci kesuksesan, tinggal bagaimana berusaha mencari lubang kuncinya agar bisa membuka gerbang kesuksesan. (John Savique Capone)

Ya Allah, perkenankanlah hambamu untuk bersujud mengucapkan rasa syukur atas nikmat dan karunia-Mu selama ini sehingga hamba mampu menghadapi rintangan demi menyelesaikan studi sarjana ini.

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayahanda Arsidi Edison dan Ibunda Rus'Aliyah tercinta yang telah merawat, memotivasi, mendo'akan dan senantiasa memberikan kasih sayangnya dengan tulus dan telah lama menunggu keberhasilanku.
2. Adikku Yogi Adiatman, Tri Ayu dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi dan mendoakan demi keberhasilanku.
3. Sahabat-sahabatku Nichany Niesvialeji, Anandi Putra, Imel, Shela, M. Iqbal, Trisno, Zayadi, Zasnan Hadi, Yongki, Zamroni Serta Teman-teman seperjuangan dan sahabat-sahabat. Terhusus keluarga besar (PAI) 2013,
4. Semua Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah mendidik dan memberikan ilmu.
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Fatah Palembang.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta' karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta kekuatan-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat merampungkan skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Semanding Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu". Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat merampungkan skripsi ini. Untuk itu, penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. H. M. Sirozi, Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

3. Ibu Zuhdiyah, M.Ag. dan Bapak Alimron, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan PAI yang telah memberi arahan kepada saya selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Herman Zaini, M.Pd.I. selaku pembimbing II yang selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang yang telah sabar mengajar dan memberikan ilmu selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
6. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
7. Kepala Desa Semanding, seluruh pihak yang telah membantu memberikan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Orang tuaku yang tiada henti-hentinya selalu mendo'akan serta memotivasi demi kesuksesanku.
9. Rekan-rekan jurusan PAI 2013 seperjuanganku, kalian adalah inspirasi terindah dalam hidupku, tangan kalian selalu terbuka untuk memberikan bantuan dan bibir kalian tak pernah kering untuk memberikan nasehat-nasehat emas demi kedewasaanku serta selalu menemani saat kumenghadapi hal-hal baru yang kadang membingungkanku.

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT sebagai bekal di akhirat dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Aamiin Ya Robbal'Alamin. Akhirnya, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan skripsi ini dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Palembang, November 2019

Penulis

Yoga Pratama

NIM. 13210305

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL& DAFTAR GAMBAR .....	x
ABSTRAK.....	xii
OUTLINE .....	xiii

### BAB IPENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
F. Kajian Pustaka .....	11
G. Kerangka Teori .....	13
H. Metodologi Penelitian .....	17
I. Sistematika Penulisan .....	22

### BAB IILANDASAN TEORI

A. Peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja	
1. Pengertian dan Peran Orang Tua dalam Keluarga .....	24
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam Keluarga .....	26
3. Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja dalam Keluarga .....	28
B. Akhlak Remaja	
1. Pengertian Akhlak Remaja .....	36
2. Jenis-Jenis Akhlak.....	40
3. Faktor – faktor yang mempengaruhi akhlak remaja .....	57

### BAB IISETTING WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Semanding Kecamatan Pengandonan .....	59
B. Letak Dan Keadaan Geografis.....	60
C. Visi Dan Misi Desa Semanding Kecamatan Pengandonan .....	61
D. Struktur Organisasi Desa Semanding Kecamatan Pengandonan .....	62
E. Keadaan Ekonomi .....	62

F. Jumlah Penduduk .....	63
G. Keadaan sarana dan prasarana .....	64
H. Jumlah Penduduk Usia Remaja .....	66

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Analisa Akhlak Remaja .....	66
B. Analisa Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja .....	67
C. Analisa Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja .....	77

**BAB VPENUTUP**

A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	87

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Semanding .....	60
Gambar 2. Struktur Organisasi Desa Semanding .....	62

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Batas Wilayah Administratif Desa Semanding .....	60
Tabel 2. Perkembangan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan KK .....	63
Tabel 3. Daftar Masalah Desa Semanding .....	64
Tabel 4. Jumlah Penduduk menurut Golongan Usia .....	66
Tabel 5. Tingkat Pendidikan Penduduk .....	66

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Orang tua sebagai lembaga pertama yang membina anaknya dan tanggung jawab penuh terhadap anaknya. Pendidikan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga lewat perbuatan diri, pembinaan orang tua yang baik, langsung atau tidak langsung berarti telah mengajarkan pembinaan keagamaan yang baik kepada anaknya.

Anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah swt, kepada orang tua. orang tua bertanggung jawab sejak dalam kandungan, memberi nama anaknya dengan nama yang baik, memberi perhatian dan kasih sayang, mengajari dan menyuruhnya sholat, sampai mendidik dan membantunya menjadi manusia yang sempurna. untuk tujuan inilah maka setiap orang tua ingin membimbing anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji.

Pada sisi lain anak juga merupakan amanat untuk diasuh, dibesarkan dan dididik sesuai dengan tujuan yaitu” mengabdikan kepada sang pencipta”. Bila orang tua tidak melaksanakan kewajibannya, kemungkinan anak menjadi fitnah bagi orang tua, keluarga, dan masyarakat dimana ia tinggal.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Fuaddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluargaislam, Kerja Sama Lembaga Kajian Agama Dan Jender*, (Jakarta:1999), hlm. 26

Lingkungan yang baik dapat diatur melalui pembinaan pendidikan di dalam rumah tangga dan pengalaman dalam pergaulan sehari-hari, karena semua faktor yang datangnya dari luar akan masuk kedalam pribadi yang menunjang proses perkembangan dan pembinaan kepribadian anak. Keadaan rumah tangga yang sederhana, bersih, rapi serta harmonis sangat mendukung perkembangan mereka. Anak-anak yang mendapat makanan yang bergizi dan pemeliharaan dengan baik, maka perkembangan tubuh mereka akan sehat pula. Demikian juga anggota keluarga yang bersifat bersih sehat, sopan santun, serta turut memberi rasa aman dan tentram kepada anak. Hal tersebut sangat menunjang perkembangan kepribadian anak yang tepat dan mantap.

Salah satu tugas utama orang tua ialah pembinaan keturunannya memberikan contoh yang baik dan terpuji. Dengan kata lain, dalam relasi antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakupi unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya, ditambah dengan adanya kemungkinan untuk dapat didikan pada diri anak, maka orang tua menjadi agen pertama dan terutama yang mampu dan berhak menolong keturunannya serta membimbing anak-anaknya.<sup>2</sup>

Dalam pandangan Islam, anak-anak memiliki dunia yang indah dan mempesona namun tetap senantiasa membutuhkan perhatian serta penghargaan

---

<sup>2</sup> Kairtini Kartono, *Quo Vadis Tujuan Pendidikan*, (Bandung: Cv Mandar Maju), 1991, hlm.

untuk melindungi kehidupan dan dunia mereka terhindar dari mara bahaya yang mengancam sehingga mereka tetap berada dalam surat Al-mustaqim.<sup>3</sup>

Banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang orang tua harus memberikan bimbingan terpuji dalam pembinaan akhlak anak, yang kesemuanya menekankan pentingnya rasa cinta dan kasih sayang. Untuk itu penerimaan anak dalam sebuah rumah tangga sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan kepribadian anak.

Untuk memperoleh keturunan yang berakhlakul karimah, Islam menganjurkan supaya memilih calon istri atau suami yang taat agama. Dari hasil pertemuan dan berpaduan kedua insan yang sama-sama bersih tersebut akan tercipta satu bentuk bangunan rumah tangga yang teduh, kokoh, dan islami, tempat anak-anak akan lahir, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan pendidikan yang memiliki akar yang kuat dan penuh dengan budi pekerti serta akhlak yang luhur dan terpuji. Para orang tua memiliki tanggung jawab membimbing, memelihara dan menjaga pertumbuhan dan perkembangan mereka. Sebab mereka dilahirkan dalam keadaan fitrah (mentauhidkan Allah).

Untuk menompang tugas tersebut, Allah menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang di hati, setiap orang tua (ayah dan ibu). Dengan berbekal anugerah inilah mereka diharapkan mampu menjaga, memelihara, dan membimbing anaknya

---

<sup>3</sup> Muhyiddin Abdul Hamid, *kegelisaan Rasulullah mendengar tangis anak*, (Yogyakarta: Mitra Putaka, 1999), hlm. 1

dengan baik dan islami.<sup>4</sup> Orang tua merupakan factor yang utama dalam membina serta membimbing kepribadian anak yang senantiasa taat kepada Allah SWT. Sedangkan urgensi pendidikan Islam yang terpuji pada anak sangat dominan, karena menentukan pola dan tingkah laku serta membentuk etika ( akhlak). Perilaku dan nilai-nilai islam yang merupakan modal utama bagi anak dalam pergaulannya sehari-hari. Adapun strategi peran orang tua pada anak menurut konsep islam adalah memberikan contoh perilaku yang baik dalam bergaul, menghormati bapak, ibu, kakak, adik, dan keluarga lainnya.

Keberhasilan pembinaan masa kecil anak dan pendidikan. Pendidikan akhlak yang terpuji bagi anak ditentukan oleh orang tua, selain anak merupakan amanah dari Allah SWT, orang tua adalah yang pertama menghiasi dan membentuk kepribadian anak. Selain itu sebagian besar waktu yang dihabiskan anak pada umumnya dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian pengaruh orang tua (ayah dan ibu) dalam membimbing akhlak terpuji kepada anak sangat besar.

Peranan ayah sangat penting dalam pembentukan akhlak anak, karena ayah adalah pemimpin dalam rumah tangga , harus membina contoh yang baik kepada anak-anaknya. Disamping itu, peranan seorang ibu juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap akhlak anak. Karena pendidikan moral (akhlak) dimulai dari seorang ibu dalam mengasuh dan membesarkan anaknya. Contoh-contoh akhlak yang baik dilakukan ibu akan lebih berhasil dan mengena dihati sanubari anak.hal ini memang bukan untuk satu-satunya yang diperankan seorang

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 1

ibu malainkan juga dukungan dari anggota keluarga lainnya. Akan tetapi jelas peran ibu sangat besar sekali bagi pembentukan moral atau akhlaqul karimah anak-anaknya. karena pengasuh anak dilakukan oleh seorang ibu sendiri mungkin, maka ibu sangat menentukan kejiwaan anak terutama dalam hal penanaman budi pekerti atau akhlak yang baik (repuji).<sup>5</sup> Nilai-nilai pendidikan moral yang ditanamkan sejak dini akan meresap pada anak. Sehingga dengan demikian, anak akan mencontohkan yang dicontoh oleh prilaku ibunya demikian pula anggota keluarga lainnya.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama kali dikenal oleh anak-anak merupakan salah satu factor pendidikan yang sangat dominan dan ideal dalam pembinaan jiwa dan kepribadian anak-anak. Hal ini, disebabkan hubungan antara orang tua dan anak-anak sangat erat. Zakiah drajat mengatakan bahwa “peranan orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Hal ini sudah diperintahkan allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

---

<sup>5</sup> Abdullah Gymnastiar, *sakinah*, (bandung: pt khas MQ,2005), hlm. 36

Artinya :“ *hai orang-orang yang beriman, pelihara lah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat – malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai allah terhadap apa yang diperintahkan-nya kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintakan.*”  
(Qs. At-tahrim:6)

Dari uraian diatas, dapat penulis jelaskan bahwa peran terpuji orang tua dalam membentuk nilai-nilai moral anak sangat penting apalagi menyangkut kepribadian anak. Akan tetapi hal tersebut sangat berbeda jauh jangankan peran orang tua di desa semanding kecamatan pengandonan tempat penelitian ini dilaksanakan, penulis memandang bahwa masih kurang memperhatikan serta tanggung jawab mereka dalam membentuk akhlak terpuji dalam kepribadian anak.

Dari observasi awal di Desa Semanding Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tanggal 29-30 Januari 2018, ditemukan bahwa orang tua sudah berperan dalam membina Akhlak remaja di antaranya orang tua sudah memberikan perhatian untuk membina Akhlak remaja, orang tua sudah mengajarkan pemahaman agama islam yang telah mereka pahami kepada anaknya, orang tua menasehati dan telah memberikan contoh yang baik buat anaknya. Begitu juga dengan akhlak yang dimiliki anak sudah terlihat baik diantaranya. Anak telah menunaikan sholat wajib Zuhur, Ashar dan Maghrib yang dilaksanakan berjamaah di masjid, anak mengikuti kegiatan baca Al-Qur'an di masjid ketika pulang dari sekolah,

anak mengucapkan salam dan bersalaman saat bertemu dengan orang tua, dan anak saling membantu ketika temannya sedang dalam kesulitan.<sup>6</sup>

Dengan demikian penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul "peran orang tua dalam pembinaan akhlakremaja di Desa Semanding kecamatan pengandonan kabupaten ogan komering ulu (baturaja)".

## **B. Identifikasi Masalah**

Tentang permasalahan yang berkaitan dengan judul tersebut, dapat di identifikasikan sebagai berikut mengenai:

1. Terdapat orang tua yang kurang perhatian dalam membina akhlak remaja.
2. Masih terdapat orang tua yang kurang memahami tentang agama Islam.
3. Terdapat remaja yang masih membantah orang tuanya ketika diperintahkan untuk sholat.
4. Masih terdapat remaja yang tidak menghiraukan ketika terdengar suara panggilan azan.
5. Masih terdapat remaja yang suka meresahkan masyarakat.
6. Terdapat remaja yang masih bertengkar.

---

<sup>6</sup>Hasil *Observasi* di di Desa Tanjung Pura Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk membatasi permasalahan sehingga tidak menyimpang dari permasalahan maka peneliti dibatasi pada bidang akhlak remaja.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka penulis dapat menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana akhlak remaja di Desa Semanding Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu ?
2. Bagaimana peran orang tua dalam membina akhlak remaja di Desa Semanding Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu ?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam membina akhlak remaja di Desa Semanding Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu ?

### **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian :
  - a. Untuk mengetahui bagaimana akhlak remaja di Desa Semanding Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu

- b. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membina akhlak remaja di Desa Semanding Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu
  - c. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam membina akhlakremaja di Desa Semanding Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu
2. Kegunaan penelitian
- a. Secara teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan khasanahan keilmuan, terutama yang berkaitan dengan peran orang tua dan pembinaan akhlak remaja.
  - b. Secara praktis.
    1. Bagi peneliti, memberikan kontribusi pengetahuan dan menanbah keilmuan hususnya dalam bidang pengaruh peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Semanding Kecamatan Pengandonan Ogan Komering Ulu
    2. Bagi perguruan tinggi UIN penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk kajian lebih mendalam tentang pengaruh peran orang tua dalam membina Akhlak remaja di Desa Semanding Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu
    3. Bagi orang tua agar dapat selalu membina akhlak anak-anak nya berdasarkan pengetahuan keagamaan yg mereka ketahui

4. bagi pemerintah penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk lebih memerhatikan akhlak remaja agar generasi remaja selanjutnya lebih baik dan berguna bagi pemerintahan di desa Semanding Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

## **F. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah uraian tentang observasi penelitian yang sedang direncanakan. Namun selain penelitian secara langsung atau terjun langsung kelapangan untuk mengamati penelitian, peneliti juga melakukan kajian pustaka dari berbagai buku. Setelah dilakukan pemeriksaan ternyata belum ada yang membahas judul yang akan peneliti teliti.

Dalam upaya membantu kesuksesan peneliti dalam membuat skripsi, peneliti akan melakukan kajian pustaka serta tinjauan atau pengamatan langsung ke lapangan untuk mengaji dan meneliti tentang peran orang tua dalam pembinaan keagamaan anak di Desa Semanding Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu dan peneliti telah melakukan kajian atau tinjauan pustaka untuk mengkaji beberapa penelitian yang berhubungan dengan skripsi yang akan peneliti buat yaitu:

Agus Susanto Putra dalam skripsinya yang berjudul “ Peran Orang Tua Dalam Kediatan Mengaji Pada Anak Usai Sekolah Dasar TPA Masjid Nurul Yaqin Kelurahan Bukit Sangkal Palembang”. Pada kesimpulannya orang tau selalu

mengantarkan anak pergi mengaji,memberikan hukuman ketika malas mengaji,mengontrol kegiatan mengaji anak, memberikan tambahan mengaji di rumah, membelikan alat-alat perlengkapan mengaji,mengikuti kegiatan musyawarah, menyuruh anak mengikuti perlombatan dan melakukan komunikasi dengan pihak TPA.<sup>7</sup> persamaan penelitian lebih fokus terhadap peran orang tua. Sedangkan letak perbedaaan penelitian diatas peran orantua lebih fokus terhadap kegiatan mengaji anak usai sekolah , sedangkan perbedaanya peneliti mengkaji tentang peran orang tua dalam pembinaan Ahklak Remaja di Desa Semanding Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Rizka Septiani dalam Skripsinya yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Empati Anak Di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang.” Pada kesimpulanya: Peran orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai sosial atau empati anak pada usia 6-12 tahun sangat penting. Karena orang tua adalah teladan atau contoh bagi anak-anak dalam kehidupan rumah tangga, maka ia harus bertindak sebagai guru yang harus digugu dan ditiru oleh anak-anaknya.<sup>8</sup>persamaan penelitian Rizka Septiani dengan peneliti adalah sama-sama membahas masalah pengembangan peran orang tua. Sedangkan letak perbedaan penelitian Rizka Septiani dengan peneliti, lebih fokus terhadap penegembangan empati anak , sedangkan peneliti meneliti tentang peran orang tua dalam

---

<sup>7</sup>Agus Susanto Putra, “Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Mengaji Pada Anak Usia Sekolah Dasar TPA Masjid Nurul Yaqin Kelurahan Bukit Sangkal Palembang”, hlm. 67.

<sup>8</sup>Rizka Septiani, “*Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Empati Anak Di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan sukarami Palembang*”, hlm. 81.

pembinaan keagamaan anak di desa semanding kecamatan pengandonan kabupaten ogan komering ulu.

Anita dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pembinaan Akhlak Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Suka Maju Kecamatan Rantau Alai Kabupaten Ogan Ilir.” Pada kesempulanya: pembinaan akhlak dalam keluarga pengaruh yang signifikan terhadap akhlak remaja di desa suka maju kecamatan rantau alai kabupaten ogan ilir.<sup>9</sup> Persamaan penelitian anita dengan peneliti adalah membahas masalah pembinaan akhlak remaja. Sedangkan letak perbedaannya anita di dalam skripsinya pembinaan Akhlak Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Remaja, peneliti meneliti tentang peran orang tua dalam pembinaan Akhlak Remaja di desa semanding kecamatan pengandonn kabupaten ogan komering ulu.

## **G. Kerangka Teori**

Menurut Zuhdiyah, peran orang tua masih mutlak diperlukan oleh anak. Orang tua harus tetap memberikan bimbingan keagamaan dengan anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, ataupun orang tua yang tidak memberikan kasih sayang yang utuh dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka anak pun akan bersikap kurang baik atau asusila. Misalnya free sex, minuman keras, membuat onar, menghisap ganja dan sebagainya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Anita, “*Pengaruh Pembinaan Akhlak Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Suka Maju Kecamatan Rantau Alai Kabupaten Ogan Ili*”, hlm. 70

<sup>10</sup>Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 76

Peran orang tua dalam pendidikan anak adalah memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.<sup>11</sup>

Orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya menjalankan fungsinya dengan baik<sup>12</sup>.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah memberikan bimbingan keagamaan dengan anak serta memberikan contoh yang baik kepada anak. Selain itu orang tua dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina akhlak, karena akhlak orang tua akan menjadi cerminan bagi terwujudnya pembinaan anak.

“Pembinaan adalah suatu bentuk atau model usaha, tindakan maupun kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk membuat sesuatu yang lebih baik dan lebih bermanfaat.”<sup>13</sup>

Menurut Handoko Hani “pembinaan diartikan sebagai acuan yang digunakan memperbarui atau membangun ke arah yang lebih baik, pola pembinaan juga

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 47-48

<sup>12</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014), hlm. 44

<sup>13</sup>Sylvia Carolina, *Op. Cit.*, hlm. 4.

merupakan kegiatan individu-individu yang secara langsung terlibat dalam persiapan dan penentuan kegiatan-kegiatan tersebut.”<sup>14</sup>

Indikator pola pembinaan keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong agar taat beribadah dan bertakwa.
- b. Agar berpengetahuan tentang hukum islam.
- c. Membina agar suka beramal.
- d. Memekarkan potensi dan membangun kepercayaan diri, menumbuhkan kesadaran kritis- konstruksi dan bertanggung jawab.

Pembinaan keagamaan islam adalah pembinaan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama islam atau menjadi ahli ilmu agama islam serta mengamalkan ajaran islam.<sup>15</sup>

Abdullah Nashih Ulwan memaparkan lima metode dalam mendidik anak dalam keluarga. Diantara metode-metode pendidikan anak dalam keluarga menurutnya adalah:

1. Pendidikan dengan teladan.
2. Pendidikan dengan pembiasaan.
3. Pendidikan dengan nasehat yang bijak.
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 2

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 2

5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>16</sup>

Kathry dan Geldard menegaskan anak adalah individu yang berada dalam suatu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari usia bayi (0-1 tahun) usia bermain atau oddler (1-2 tahun), usia pra sekolah (2-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) sehingga remaja (11-18 tahun).<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan anak adalah individu-individu yang masih sangat memerlukan bimbingan serta arahan secara tepat dalam masa pertumbuhan, perkembangannya dan pembentukan kepribadian yakni yang berusia 5- 11 tahun.

Menurut Elizabeth keagamaan adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kenahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan negri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Abdullah Nashih Ulman, *Tarbiyatul Aulad "Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Pers, 2013), hlm. 363

<sup>17</sup>Kathry Dan Davit Geldard, *Konseling Anak-Anak*, (Jakarta: Pt. Indeks, 2010), hlm. 23

<sup>18</sup> Lina Hadiawati, 2008, "*Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat (Penelitian Di Kelas X Dan Xi Smk Plus Qurrota Ayun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut)*, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 02 No. 01.

Pembinaan keagamaan islam adalah pembinaan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan perasnan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam atau menjadi ahli ilmu agama Islam serta mengamalkan ajaran Islam.<sup>19</sup>

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

#### 1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*). Tujuan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.<sup>20</sup>

#### 2) Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan dan menguraikan pokok masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.<sup>21</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data disebut sebagai responden.

---

<sup>19</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2007), hlm. 2

<sup>20</sup> Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada), hlm. 80

<sup>21</sup> Saipul Annur, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Graindo Telindo Press,2008), hlm. 29

a. Sumber Data Primer

Data Primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.<sup>22</sup>

Adapun sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu

1. Data primer dalam penelitian ini adalah orang tua dan remaja di Desa Semanding Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder itu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai ke adaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.<sup>23</sup>

1. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen atau catatan di Desa Semanding Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu

### 3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari

---

<sup>22</sup>Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hlm. 39

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 39

berbagai proses biologis dan psikologis. Data di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>24</sup>

Cara ini digunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian baik mengenai letak geografis, sejarah berdirinya maupun peran orang tua dalam pembinaan anak di Desa Semanding.

### **b) Wawancara**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si jawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

25

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai peran orang tua dalam pembinaan keagamaan di Desa Semanding. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada orang tua di Desa Semanding Kecamatan Pengandonan Ogan Komering Ulu.

### **c) Dokumentasi**

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 203.

<sup>25</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 193-194.

pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.<sup>26</sup>

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sarana dan prasarana di Desa Semanding Kecamatan Pengandonan Ogan Komering Ulu.

#### **d) Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Dalam hal ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono.

##### **1) Data Reduction (Reduksi Data)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

##### **2) Data Display (Pengajian Data)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan

---

<sup>26</sup> Mustofa Djaelani, *Metode Penelitian Bagi Pendidik*, (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan), hlm. 125-126.

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

### 3) Conclusion Drawing / Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>27</sup>

Teknik analisis data di atas sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif. Karena ketiga teknik analisis data tersebut membantu peneliti dalam memilih hal-hal yang menjadi pokok pembahasan (fokus masalah penelitian ), membantu dalam menyajikan data tersebut dan menarik kesimpulan atau memverifikasi data. Sehingga data penelitian tersebut akurat, valid serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 92-99

## **I. Sistematika Pembahasan.**

Untuk memudahkan dalam memahami secara keseluruhan isi dari skripsi ini maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

**Bab I:** pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

**Bab II:** peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja, dalam bab ini membahas mengenai, bagaimana akhlak remaja di desa semanding, bagaimana peran orang tua dalam membina akhlak remaja, dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam membina akhlakremaja.

**Bab III :** gambaran umum lokasi penelitian, sejarah berdirinya Desa Semanding Kecamatan Pengandonan, Visi dan Misi Desa Semanding, jumlah penduduk (orang tua dan remaja), batas wilayah desa semanding, keadaan ekonomi (penghasilan penduduk) dan kelembagaan atau struktur organisasi pemerintahan Desa Semanding.

**Bab IV :** merupakan analisa data yang menjawab problem, yang meliputi bagaimana peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di desa semanding kecamatan pengandonan.

**Bab V :** merupakan bab penutup, berupa kesimpulan dan saran, daftar pustaka serta lampiran-lampiran

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan tentang Orang Tua**

##### **1. Pengertian Orang Tua**

Secara ideal, dalam sebuah keluarga pasti ada yang disebut ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu dinamakan dengan orang tua di rumah. Kedua orang tua ini seharusnya memiliki tingkat kedewasaan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan anak-anaknya. Tingkat kedewasaan sangat penting dikarenakan dapat mempengaruhi kewibawaan yang mereka miliki yang mana kewibawaan ini sangat penting dalam peran pendidikan bagi anak-anaknya.<sup>28</sup>

Mengingat orang tua adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak, maka peran orang tua pastilah sangat besar dalam pendidikan anak yang masih dalam pemeliharannya. Peran ini pasti akan membawa dampak baik psikologis maupun perilaku anak setelah dewasa.<sup>29</sup>

Islam tidak hanya menyuruh mencurahkan kasih sayang saja, bahkan lebih dari itu, Islam dengan bijaksana dan baik sekali telah mengarahkan pendidikan dan pengajaran dengan sebaik-baiknya. Memberikan pendidikan kepada mereka dengan jalan baik-baik melalui formal atau non formal serta mendidik mereka untuk membudayakan akhlakul karimah yang mana hal

---

<sup>28</sup>Ngalim Purwanto, 2008, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 49

<sup>29</sup>Harun Nasution, 1988, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 35

tersebut adalah menjadi kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu untuk melakukan hal itu orang tua harus memberika teladan yang baik kepada anak dan mendidik dengan hikmah bukan dengan kekerasan atau dengan memanjakan anak. Dengan hal ini, orang tua hendaknya memberikan teladan yang baik yang dapat ditiru oleh anak-anaknya . hal ini dikarenakan untuk mengajak anak dan para remaja untuk mengerjakan kebaikan.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:<sup>30</sup>

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniyah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup orang Islam.

---

<sup>30</sup> Zakiyah Daradjat, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 38

Peran orang tua yang bertanggung jawab terhadap keselamatan para remaja tentunya tidak membiarkan anaknya terlena dengan fasilitas-fasilitas yang dapat menenggelamkan si anak remaja kedalam kenakalan remaja, kontrol yang baik dengan selalu memberikan pendidikan moral dan agama yang baik diharapkan akan dapat membimbing si anak remaja ke jalan yang benar, bagaimana orang tua dapat mendidik anaknya menjadi remaja yang sholeh sedangkan orang tuanya jarang menjalankan sesuatu yang mencerminkan kesholehan, ke masjid misalnya. Jadi jangan heran apabila terjadi kenakalan remaja, karena si remaja mencontoh pola kenakalan para orang tua.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dunia pendidikan. Karena keluarga merupakan awal terjadinya interaksi antara orang tua dan anak, sehingga pendidikan yang pertama dilakukan adalah di lingkungan keluarga.<sup>31</sup> Oleh karena itu keluarga banyak berperan dalam mengembangkan pendidikan. Bimbingan dan arahan yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi tahap perkembangan anaknya, anak harus diberikan kebebasan dalam berkembang sesuai dengan tahap perkembangan yang dilaluinya. Untuk itu orang tua harus memahami dan mengerti apa yang menjadi kebutuhan anaknya. Untuk itu setiap tahap anak harus melewati sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Interaksi antara orang tua dan anak sangat diperlukan agar dalam keluarga terjalin hubungan yang harmonis.

---

<sup>31</sup> Hasbullah, 2003, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 37-38

Orang tua harus membimbing dan mengarahkan anaknya agar menjadi anak yang bertanggung jawab, disiplin dan beretika sesuai dengan norma dan keyakinan dalam keluarganya serta memperhatikan pendidikan akhlak mulia bagi anak ketika usia dini.<sup>32</sup> Kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak harus dipenuhi orang tuanya yaitu : makan, minum, pakaian, rasa kasih sayang, perhatian, rasa aman dan hiburan yang cukup. Anak juga diajak untuk berdiskusi dan saling terbuka dalam keluarga, sehingga semua keluarga bisa mengerti dan saling memahami. Tanpa adanya keterbukaan dan keharmonisan dalam keluarga maka keluarga tersebut tidak akan harmonis. Bimbingan dan didikan yang diberikan oleh orang tua akan menjadi bekal anak ketika beranjak dewasa nanti. Untuk itu faktor keluarga sangat menentukan perkembangan anak, sementara itu anak juga harus mengerti dan memahami tugas dan kewajibannya sebagai anak. Jadi peran anak pun juga mempengaruhi keberhasilan orang tuanya dalam membimbingnya. Sehingga harus saling mengerti dan bekerjasama agar orang tua juga bisa mengarahkan anaknya, sementara anaknya juga harus menjalankan apa yang telah diajarkan orang tuanya demi masa depannya nanti.

## **2. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak**

Ada beberapa kewajiban yang harus diperhatikan dan dilakukan orang tua kepada anaknya:

---

<sup>32</sup>Muhammad Utsman Najati, 2005, *Psikologi Nabi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 312

### A. Bersyukur kepada Allah SWT

Setiap orang tua berkeinginan memiliki anak. Anak adalah perhiasan dunia dan akhirat. Anak adalah penghibur dan pemberi kesejukan bagi kedua orang tuanya. Anak adalah penerus jejak langkah dan keturunan. Anak adalah tumpuan harapan. Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus disyukuri. Luqmanul Hakim (orang shahih yang nama dan nasihatnya diabadikan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an) adalah salah satu contoh orang tua yang diteladani dalam mendidik anak dan keluarga. Ia mengingatkan anak dan keluarganya untuk selalu bersyukur.<sup>33</sup>

Allah berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ  
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

*“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(Q.S. Luqman:12)*

---

<sup>33</sup>Heri Jauhari Muchtar, 2005, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 76

## B. Beraqiqah

Aqiqah adalah penyembelihan hewan (kambing) pada hari ketujuh kelahiran anak. Ketentuannya, anak lelaki disembelih dengan dua ekor kambing, sedangkan bila anak perempuan seekor kambing.

Dalam sebuah hadist dijelaskan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَمَرَتَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُعَقَّ عَنِ الْغُلَامِ بِشَاتَيْنِ  
وَعَنِ الْجَارِيَةِ بِشَاةٍ

Artinya:

*“Berkata ‘Aisyah, ‘Telah menyuruh Rasulullah SAW kepada kita supaya menyembelih aqiqah untuk laki-laki dua ekor kambing, dan perempuan satu ekor kambing” (HR.Tirmidzi dan Ibnu Majah)*

Aqiqah ini disunahkan dilaksanakan bagi orang tua yang mampu. Apabila terpaksa, karena belum mampu, untuk aqiqah anak lelaki boleh satu ekor kambing. Ketentuan tentang hewan untuk aqiqah, sama dengan hewan untuk kurban, yakni tidak cacat dan cukup umur. Bedanya, untuk aqiqah disunahkan dimasak terlebih dahulu, baru kemudian dibagikan kepada fakir miskin. Bagi yang beraqiqah boleh memakan sedikit dagingnya, sekedar untuk mencicipi. Untuk hari ketujuh kelahiran anak itu selain beraqiqah juga disunahkan untuk mencukur rambut bayi tersebut.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Ibid, 77

### C. Memberi Nama yang Baik

Nama ternyata sangat penting dan mempunyai efek psikologis bagi yang memilikinya. Oleh karena itu dalam Islam tidak boleh memberi nama kepada anak secara asal-asalan.

اِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِاسْمَائِكُمْ وَبِاسْمَاءِ اَبَائِكُمْ فَاحْسِنُوا اسْمَائِكُمْ

Artinya:

*“Sesungguhnya kamu sekalian pada hari kiamat akan dipanggil dengan nama kamu sendiri dan nama bapak kamu. Karena itu perindahlah nama kamu”.* (HR. Abu Daud)

Selain mempunyai efek psikologis, nama juga sebenarnya harus mengandung makna yang baik, oleh karena itu dalam memilih nama hendaknya:

1. Mengandung makna ujian
2. Mengandung doa dan harapan
3. Mengandung makna semangat

Nama tidak hanya terpakai semasa hidup di dunai, tetapi sampai di akhirat kelak, di alam hisab kita akan dipanggil dengan nama kita sewaktu di dunia, begitu juga di alam-alam berikutnya di akhirat. Oleh

karena itu hendaknya para orang tua memberi nama dan baik dan indah kepada anak-anaknya.<sup>35</sup>

#### D. Menyusui Selama Dua Tahun

Secara fitrah begitu bayi lahir, ia membutuhkan makanan dan minuman. Makanan dan minuman paling tepat bagi bayi adalah air susu ibu kandungnya sendiri. Adapun masa waktu menyusui yang dianjurkan dalam Islam adalah dua tahun. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an:

عَلَّمَ الرِّضَاعَةَ يُمْرَأَنَ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ كَمَا مِلَّيْنَ حَوْلَيْنِ أَوْلَادَهُنَّ يُرَضِعْنَ وَالْوَالِدَاتُ

Artinya:

*“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.”*

Dianjurkan ketika masa menyusui ini, seorang ibu makan makanan yang memenuhi gizi, vitamin dan mineral yang diperlukan, bagi dirinya sendiri juga bagi bayi yang disusuhinya. Ketika seorang ibu menyusui bayinya maka akan terjalinlah kontak batin diantara keduanya. Ibu akan semakin sayang kepada anaknya, begitu juga sang bayi akan senang, sehat, cerdas dan tumbuh serta berkembang dengan lebih baik.

---

<sup>35</sup>Ibid, 79

#### E. Mengkhitankan

Mengkhitankan ialah membersihkan alat kelamin, yakni dengan membuang kulit yang menutup kepala kemaluannya. Khitan merupakan sunah para Nabi dan Rasul, seperti yang dijelaskan dalam hadits:

ارْبَعُ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ : الْخِتَانُ وَالتَّعَطُّرُ وَالسَّوَاكُ وَالنِّكَاحُ

Artinya:

“Empat hal termasuk sunah-sunah para Rasul, yaitu: khitan, memakai minyak wangi, siwak (menggosok gigi) dan menikah” (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

Ketika mengkhitankan anak, apabila mampu kita diperbolehkan mengadakan semacam syukuran dengan mengundang para kerabat, tetangga dan kenalan. Namun hendaknya jangan sampai berlebihan seperti mubadzir. Adakanlah secara sederhana dan bermanfaat bagi anak yang dikhitan maupun bagi keluarga dan undangan. Misalnya dengan mengadakan pengajian oleh ceramah oleh para ulama.<sup>36</sup>

#### F. Menafkahi dan Memenuhi Kebutuhannya

Setiap orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan tambahan. Kewajiban menafkahi

---

<sup>36</sup> Ibid, 82

bagi suami atau ayah sebagai kepala keluarga, seperti difirmankan Allah SWT :

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ<sup>ج</sup>

Artinya:

*“Dan bagi ayah kewajiban menafkahi dan memberi pakaian kepada ibu (dua anaknya) dengan cara yang wajar”(QS. Al Baqoroh :233)*

Mengenai nafkah untuk anak dan keluarga ini Islam ini tidak menentukan besarnya secara khusus. Hal ini terserah kepada kemampuan masing-masing. Batas umur yang masih berhak menuntu nafkah dari anaknya ialaha anak yang bnelum mencapai umur baligh, dibawah umur 15 tahun.<sup>37</sup>

#### G. Menikahkan

Sesudah anak cukup umur, ada jodohnya serta sudah siap lahir, batin dan sanggup untuk berkeluarga, maka orang tua dianjurkan untuk segera menikahkan anaknya tersebut, namun hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: mengarahkan anak ketika remaja untuk bergaul dengan teman-teman yang baik, bersikap lembut kepada orang tua, menjelaskan

---

<sup>37</sup>Ibid, 83

kepada anak bahwa dalam Islam tidak ada istilah pacaran, membimbing dan mengarahkan anak dalam dalam menentukan pasangan, mencarikan calon pendamping yang segama, ketika pernikahan hendaknya mengadakan walimah.<sup>38</sup>

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

إِنَّ مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَأَنْ يُحَسِّنَ اسْمَهُ وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا بَلَغَ

Artinya:

*“Hak bapak (orang tua) terhadap anaknya ialah hendaknya mengajarkan anaknya menulis dan membaca, dan membaguskan namanya, serta menikahkan apabila anaknya telah baligh”* (HR. Ibnu Najjar)

### 3. Peranan Kasih Sayang Orang Tua dalam Perkembangan Remaja

Seperti halnya anak-anak, para remaja masih membutuhkan orang tuanya, masih tergantung kepadanya, masih dipengaruhi oleh orang tuanya.<sup>39</sup> Pengalaman dicintai dan mencintai merupakan hal yang sangat esensial bagi pertumbuhan yang sehat. Adanya jaminan yang berkelanjutan dari pada kasih sayang orang tua merupakan modal kekayaan yang tidak ternilai harganya selama masih remaja. Kasih sayang prang tua dapat memberikan bahan-bahan yang berharga bagi perkembangan para remaja, namun kasih sayang tersebut tidak dapat menyelesaikan semua masalah. Kasih sayang orang tua tidak melindungi anak-anak muda dari ketidak puasannya atau kesalahan-kesalahan

---

<sup>38</sup>Ibid, 85

<sup>39</sup>Dadang Sulaeman, 1995, *Psikologi Remaja*, Bandung: CV Mandar Maju, 71

tentang penilaian atau pertimbangan-pertimbangan. Kasih sayang orang tua tidak dapat menghapuskan semua kelemahan sebagai akibat dari pada pergaulan di luar rumah dan tidak juga dapat menghilangkan prasangka-prasangka tertentu yang dimiliki anak. Kasih sayang orang tua tidak dapat menjamin akan melahirkan kondisi-kondisi yang baik di sekolah. Contohnya tindakan moral yang baik mungkin dapat menolong mereka namun tidak menjamin mereka untuk tidak memiliki teman yang jahat.

Remaja yang cukup mendapat kasih sayang orang tuanya, mungkin saja menjadi seseorang yang kesepian. Kondisi-kondisi didalam kebudayaan dan masyarakat akan memaksa seseorang untuk menyembunyikan dan menekan perasaan-perasaannya. Akibatnya orang tua yang sangat menyayangi anaknya, mungkin tidak menyadari perasaan-perasaan anaknya yang paling dalam. Kasih sayang orang tua mungkin dapat menghilangkan kesedihan atau rasa takut anak, atau dapat menyenangkan anak apabila ia sakit hati. Akan tetapi kasih sayang ini tidak dapat membedakan atau meredakan rasa sakit yang diderita anak. Tetapi orang tua tidak akan dapat meredakan dukacita anak, apabila mereka tidak mengetahui, bahwa anak mereka sedang menderita kesedihan.

Remaja yang tidak menerima kasih sayang orang tua sangatlah berat baginya dan berbahaya. Bila ia tidak menemukan pengganti orang tua yang dapat memberikan kasih sayang di luar rumah, maka ia akan menghadapi

kehidupan ini serba tidak menentu dan akan menderita sakit tanpa pertolongan orang lain.<sup>40</sup>

## B. Tinjauan tentang Akhlak

### 1. Pengertian Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari Bahasa Arab, jamak dari kata *khuluk* yang artinya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>41</sup> Sedangkan secara terminologis akhlak adalah perbuatan yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.<sup>42</sup>

Untuk memperjelas pemahaman tentang pengertian akhlak, penulis merasa perlu memperdalam tentang pengertian akhlak dari beberapa ahli, antara lain:

1. Imam Al-Ghajali mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)
2. Ibnu Maskawaih memberikan definisi akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu

---

<sup>40</sup>Ibid, 78

<sup>41</sup> A. Mustafa, 1999, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 11

<sup>42</sup>A. Rachman Assegaf, 2005, *Studi Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Gama Media, 161

3. Ahmad amin memberikan definisi akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan, artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Dari uraian diatas, akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yaitu keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Kunci akhlak seseorang itu berada pada jiwa orang itu sendiri, jika jiwanya baik, maka akan melahirkan perbuatan atau akhlak yang baik. Sebaliknya, apabila jiwanya buruk akan melahirkan akhlak yang buruk. Oleh karena itu, untuk mengetahui baik buruknya akhlak seseorang bisa dilihat dari perbuatannya dan gerak-geraknya secara lahiriyah.

## **2. Dasar Akhlak**

Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela, semata-mata berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh karena itu dasar dan pembinaan akhlak ada dua, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama islam itu sendiri. Segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakikatnya adalah untuk mencapai kebahagiaan, sedangkan kebahagiaan, menurut sistem akhlak yang islami dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah-Nya dengan cara menjalankan segala perintahNya, dan menjahui segala laranganNya,

sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Islam menganjurkan agar kita berakhlak positif dengan mencontoh perilaku Nabi SAW, karena dalam diri beliau terdapat suri teladan yang baik. Dasar akhlak Islam berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadits:

a) Al-Qur'an

Firman Allah dalam surat Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu (rahmad) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dia banyak menyebut nama Allah SWT.”*<sup>43</sup> (QS. Al-Ahzab: 21)

Dalam surat Al-Qalam ayat 4 menjelaskan :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

---

<sup>43</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, 1993, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Risalah Press, 670

Artinya:

“*Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.<sup>44</sup> (QS Al-Qalam:4)

b) Al-Hadits

Nabi Muhammad SAW sangat menjunjung tinggi akhlakul karimah. Banyak hadits yang menerangkan dan menunjukkan masalah akhlakul karimah. Rasulullah sendiri benar-benar memiliki akhlakul karimah sebagaimana yang diajarkan di dalam Al-Qur'an. Sabda Rasulullah :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَا أَحْسَنُهُمْ خَلْقًا

Artinya:

“*Orang mukmin yang paling sempurna imannya itu, ialah siapa yang baik budi pekertinya*” (Diriwayatkan Ahmad dan Abu Daud)<sup>45</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحْبَبِكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مُجْلِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

---

<sup>44</sup> Ibid, 960

<sup>45</sup> Isngadi, 1984, *Islamologi Populer*, Surabaya: Bina Ilmu, 109

Artinya:

*“Sesungguhnya orang yang paling aku cintai diantara kalian, dan orang yang paling dekat duduknya denganku pada hari kiamat ialah orang yang paling baik akhlaknya diantara kalian”* (Diriwayatkan Al Bukhori)<sup>46</sup>

### 3. Jenis-jenis Akhlak

Penggolongan akhlak secara garis besar ada dua, yaitu : akhlak mahmudah artinya segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji) dan akhlak mazmummah artinya segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela.<sup>47</sup> Oleh karena itu sikap dan tingkah laku yang lahir adalah merupakan cermin atau gambaran dari pada sifat atau kelakuan batin.

#### a. Akhlak Mahmudah

Adapun akhlak atau sifat-sifat mahmudah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli akhlak, antara lain:

- 1) *Al Amanah* = jujur, dapat dipercaya
- 2) *Al Alifah* = disenangi
- 3) *Al ‘Afwu* = pemaaf
- 4) *Anisatun* = manis muka
- 5) *Al-Khoiru* = kebaikan, baik

---

<sup>46</sup>Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 2004, *Ensiklopedia Muslim*, Jakarta: Darul Falah, 218

<sup>47</sup>Opcit A. Mustafa, 197

6) *Al-Khusu'* = tekun sambil menundukkan diri

7) *Adh-Dhiyaafah* = menghormati tamu

8) *Al-Khufraan* = suka memberi maaf

9) *Al-Hayaau* = malu memberi maaf

10) *Al-hilmu* = menahan diri dari berlaku maksiat

Dan lain sebagainya yang menunjukkan sifat terpuji

b. Akhlak Mazmummah

Adapun yang termasuk akhlak mazmummah antara lain :

1) *Anaaniah* = *egoistic*

2) *Al baghyu* = pelacur

3) *Al Bukhlu* = kikir

4) *Al Buhtaan* = berdusta

5) *Al Khiyaanah* = khianat

6) *Al Khamru* = peminum khamr

7) *Adh Dhulmu* = aniaya

8) *Al Jubun* = pengecut

9) *Al fawaahisy* = dosa besar

10) *Al Ghadab* = pemarah

Dan lain sebagainya yang menunjukkan sifat-sifat tercela.

## **C. Tinjauan tentang Remaja**

### **1. Makna dan Batas Masa Remaja**

#### **a. Makna Masa Remaja**

Istilah remaja berasal dari bahasa Latin yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki dewasa dan dimana lingkungan dapat sangat mempengaruhi arah pemikiran mereka terhadap kehidupan. Fenomena perubahan – perubahan psikofisik yang menonjol terjadi dalam masa remaja, baik dibandingkan masa-masa sebelumnya maupun sesudahnya.

#### **b. Batas Masa Remaja**

Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhirnya saat ia mencapai usia matang secara seksual menjadi matang dan berakhirnya saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, perubahan tentang tingkah laku, sikap dan nilai-nilai pada masa awal remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja.

Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, awal masa remaja dan akhir masa remaja.<sup>48</sup>

Terdapat keragaman dalam menetapkan batasan dan ukuran tentang kapan mulainya dan kapan berakhirnya masa remaja itu sebagaimana pendapat para ahli<sup>49</sup>. Elizabeth B. Hurlock membagi masa remaja antara 13-21 tahun, yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13-17 tahun, dan remaja akhir 17-21 tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pada usia 13-21 tahun masa perkembangan usia remaja terjadi. Pada masa itu akhlak remaja mengalami masa remaja awal dan masa remaja akhir

## 2. Ciri-Ciri Remaja

Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun begir masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak termasuk juga golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut, mereka masih tergolong kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Elizabeth B. Hurlock, 1980, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 206

<sup>49</sup>Andi Mappiare, 1982, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 25

<sup>50</sup>F. J Monks, 2001, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: GadjahMadaUniversity Press, 258

Seperti halnya dengan periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Para ahli membagi masa remaja kedalam masa remaja awal dan masa remaja akhir.

a. Ciri-ciri remaja awal

Manakala usia seseorang telah genap 13 tahun sampai 17 tahun, maka ia telah menginjak suatu masa kehidupan yang disebut masa remaja awal. Masa ini berakhir pada usia 17 tahun. Pada parohan masa remaja awal, terdapat gejala-gejala yang disebut gejala-gejala “negative phase”. Pokok-pokok gejala negative phase adalah sebagai berikut:<sup>51</sup>

- 1) Keinginan untuk menyendiri
- 2) Berkurang kemauan untuk bekerja
- 3) Kurang koordinasi fungsi-fungsi tubuh
- 4) Kejemuan dan kegelahan
- 5) Pertentangan social
- 6) Penantangan terhadap kewibawaan orang dewasa
- 7) Kepekaan perasaan
- 8) Kurang percaya diri
- 9) Mulai timbul minat pada lawan seks
- 10) Kepekaan perasaan susila dan kesukaan berkhayal.

---

<sup>51</sup>Opcit Andi Mappiare, 31

## b. Ciri-Ciri Remaja Akhir

Rentangan usia yang biasanya yang terjadi pada masa ini adalah 18-21 tahun. Dalam rentangan masa ini terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya. Arahnya adalah kesempurnaan kematangan. Pada akhir masa ini pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis dan social terus terjadi hingga masa dewasa awal.

Ciri-ciri pokok penting dalam masa ini dan dengan jelas membedakannya dengan remaja awal, mengenai pola-pola sikap, pola perasaan, pola pikir dan perilaku nampak. Diantara ciri-ciri khas tersebut adalah:

1. Stabilitas mulai timbul dan meningkat
2. Ciri diri dan sikap pandangan yang lebih realistis
3. Menghadapi masalahnya secara lebih matang
4. Perasaan menjadi lebih tenang.

Ciri-ciri tersebut di atas sebenarnya merupakan harapan-harapan yang ada pada kalangan remaja. Oleh karena mereka masih belum mantap identitasnya, maka dengan sendirinya diperlukan panutan untuk membimbing mereka untuk cita-cita atau memenuhi harapan-harapan.

### 3. Problem Remaja

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam, menentukan arah kehidupannya. Proses perkembangan tidak selalu berjalan dengan alur yang linier, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, karena banyak faktor yang menghambatnya. Faktor-faktor penghambat ini bias bersifat internal dan eksternal. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masalah-masalah yang timbul bertalian dengan perkembangan fisik dan psikomotorik
2. Masalah-masalah yang timbul bertalian dengan perkembangan perilaku social, moralitas, dan keagamaan
3. Masalah yang timbul bertalian dengan perkembangan perilaku aktif, konaktif dan kepribadian.

Hal-hal tersebut memang merupakan suatu gejala yang sering timbul pada kebanyakan remaja. Yang diperlukan untuk mencegah efek negatifnya adalah suatu bimbingan. Bimbingan itupun seharusnya dilakukan secara persuasif, oleh karena periode keremajaan dihiasi oleh faktor-faktor emosional yang sangat kuat. Tanpa adanya bimbingan yang benar, akan terjadi kesulitan

pada hubungan dengan orang tua, sekolah dan seterusnya. Para remaja biasanya mengharapkan bimbingan itu datang dari orang tuanya sendiri, yang diharapkan menjadi tokoh panutan atau tokoh ideal baginya.

#### **4. Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja**

Orang tua yang dikaruniai anak oleh Tuhan bukanlah suatu hal yang kebetulan, tetapi harus diyakini bahwa itu terjadi karena Tuhan mempercayai orang tua untuk melaksanakan tugas luhurnya yaitu bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Adapun peran orang tua dalam keluarga :

##### **a. Orang tua sebagai pendidik**

Tugas mendidik anak pada hakikatnya tidak dapat digantikan oleh orang lain. Akan tetapi orang tua bukanlah pendidik utama yang dapat menyelesaikan setiap masalah-masalah yang dihadapi anak. Pendidikan diluar keluarga hanya sebagai bantuan kepada para orang tua yang tidak mungkin dapat memberikan bantuan pemecahan masalah yang dihadapi anaknya. Disamping itu banyak diantara mereka yang disibukkan dengan berbagai pekerjaan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama kali manusia memperoleh pendidikan, nilai-nilai, norma-norma, hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, yang nantinya akan menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian manusia semenjak anak-anak hingga dewasa. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan penting dan berpengaruh sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, fase-fase

perkembangan anak dalam pertumbuhannya itu akan diisi dan diwarnai oleh aturan-aturan keluarga dan kebiasaan-kebiasaan anggota keluarga tersebut, sehingga nilai-nilai dalam keluarga akan merasuk ke dalam setiap individu baru dan akan menjadi internalisasi anak tersebut. Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat (Mansur, 2004:129). Akal pikiran seseorang besar sekali pengaruhnya dalam kehidupannya. Akal pikiran yang sempit dan buntu akan menjadikannya menempuh jalan yang sesat. Akan tetapi sebaliknya akal pikiran yang sehat (berisi ilmu pengetahuan) akan menjadi obor penerang bagi kehidupannya. Akal pikiran yang sehat (berisi ilmu pengetahuan) itu akan tetap menuntun seseorang ke jalan yang benar. Dalam hal ini segala tindakan manusia sangat perlu dengan didasari dengan ilmu pengetahuan. Sesuatu yang terlahir baik manakala terdapat benih yang baik. Jika seseorang memiliki banyak pengetahuan yang baik dalam kehidupannya ia akan berkembang menjadi manusia yang baik pula. Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan. Untuk itu anak perlu dididik agar ia memiliki akhlak yang baik sesuai dengan nilai – nilai moral. Peran orang tua sebagai pendidik sangat menentukan bagi pembentukan nilai-nilai akhlak pada anak. Adalah suatu yang

wajar bahwa anak merupakan amanat Allah SWT kepada para orang tua untuk memelihara dan mengasuh dengan penuh tanggung jawab serta mendidik anaknya karena selanjutnya nanti akan dimintai pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT. Menurut Muhammad Atiah al-Abrasyi, sebagaimana yang terdapat dalam bukunya Kamrani Buseri yang berjudul Pendidikan Keluarga Dalam Islam menyebutkan bahwa sebuah keluarga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan awal anak dalam hal-hal sebagai berikut :

- a. Bahasa dan logat bicara Kedekatan anak dengan Ibunya akan memunculkan sebuah komunikasi yang sering kali disebut dengan bahasa Ibu. Bahasa seorang Ibu akan sangat menentukan bagaimana sang anak dalam berbicara. Apabila seorang Ibu cara bertutur katanya baik, maka tutur kata anaknya akan baik pula.
- b. Tingkah laku, adab, dan pergaulan anak Keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam hidup sehari-hari akan memunculkan keluarga yang memiliki adab yang luhur. Suasana keluarga yang harmonis menjadi faktor yang penting dalam pembentukan akhlak anak. Dari kecil anak dipelihara dan dibesarkan didalam sebuah keluarga. Segala sesuatu yang ada dalam keluarga akan mempengaruhi dan menentukan corak perkembangan anak. Bagaimana cara mendidik yang berlaku dalam keluarga itu, demikian pula cara a.

- c. Berpengaruh pada perasaan, pemusnahan atau penguatan watak yang baik. Kondisi keluarga yang menyajikan berbagai pandangan yang menarik, bentuk rupa yang indah dan perumpamaan-perumpamaan yang halus akan melahirkan kekuatan rasa dan seni (Kamrani Buseri, 1990: 36) Terkait dengan tugas orang tua sebagai pendidik Drost, S.J memberikan tuntunan kepada orang tua agar mampu menjadi pendidik yang baik bagi anaknya yaitu :
- a. Mencintai dan dicintai Mencintai dan dicintai menjadi kebutuhan mendasar antara sikap orang tua yang terbuka kepada anaknya guna mengenalinya.
  - b. Anak mengharapkan dari orang tua perlindungan akan rasa aman dan kerasan. Agar terwujud suasana aman dan kerasan maka perlu menciptakan percaya – mempercayai. Suasana keterbukaan yang memberikan kesempatan kepada anak ikut berbagi kebahagiaan, keberhasilan, namun juga kegagalan dan keprihatinan keluarga.
  - c. Kebutuhan akan bimbingan Orang tua harus menerima anak apa adanya agar kemampuannya berkembang, orang tua harus menciptakan ruang lingkup yang menggairahkan dan merangsang. Bimbingan yang diberikan orang tua harus disesuaikan dengan kenyataan yang ada pada diri anaknya.
  - d. Kebutuhan untuk diakui. Artinya orang tua harus menghargai pribadi seorang anak. Setiap anak mempunyai hak –hak asasi dirumah, di keluarga, dan disekolah.

e. Kebutuhan akan disiplin. Anak adalah manusia yang harus didewasakan secara bertahap. Perlu batasan-batasan dan dibiasakan dengan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dan orang tua sebagai teladan harus memiliki disiplin diri. Terkait dengan peran orang tua sebagai pendidik, orang tua perlu juga memperhatikan beberapa hal yang antara lain :

1. Teman bergaul anak Orang tua perlu memberi pengawasan terhadap anak tentang teman bergaulnya. Setidaknya orang tua dapat memberikan arahan kepada anak untuk memilih teman yang baik. Karena teman bermain yang berperilaku baik akan membawa kebiasaan yang baik pula pada kebiasaan anak.
2. Menanamkan pengalaman agama pada anak Membentuk pengalaman beragama mereka sejak kecil berarti menanamkan akar beragama pada mereka. Kelak pengalaman beragama yang telah mengakar , akan mampu memperbaiki karakter, kepribadian dan moral anak
3. Menanamkan pendidikan sholat Menekankan keteraturan menunaikan Shalat. Shalat adalah kewajiban paling penting dan banyak manfaatnya bila dilakukan dengan benar dan ikhlas. Oleh karena itu orang tua harus tegas dan disiplin menanamkan kebiasaan shalat kepada anak-anaknya. Dalam sebuah hadist, Nabi bersabda “ Perintahkan anak-anak kalian shalat saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya ketika berumur sepuluh tahun

4. Menciptakan kondisi keluarga yang tenang. Suasana keluarga yang bertakwa amat berpengaruh dalam menyiapkan pribadi anak. Adanya ketakwaan dalam mendidik dan memperlakukan anak-anak akan menghasilkan anak-anak yang bertakwa. Suasana rumah tenang, damai, dipenuhi suasana untuk banyak mengingat Allah, akan mendukung anak menjadi tenang yang membentuk pribadi yang percaya diri dan tuma'ninah (tenang). Melalui suasana rumah yang tenang akan melahirkan sikap dan kepribadian anak yang stabil dan khusus. Selain itu anak bisa lebih tampil percaya diri dalam tugas menuntut ilmu untuk menjadi manusia yang beilmu dan betaqwa

## **2. Orang tua sebagai tauladan keluarga**

Dikatakan sebagai “institusi” pendidikan yang pertama dan utama karena keluarga tempat pendidikan yang pertama bagi anak sebelum masuk pada lembaga-lembaga pendidikan formal, dan secara tidak langsung orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka, dan dikatakan sebagai “institusi” pendidikan utama karena pada usia balita sampai usia menginjak sekolah, anak pada usia ini cenderung untuk meniru, jadi secara tidak langsung orang adalah tauladan bagi para anak-anaknya. Para orang tua menilai dengan menitipkan seorang anak di lembaga pendidikan semuanya selesai. Sementara di rumah, apa yang anak dapatkan tidak sama dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolahnya. Tidak ada keteladanan yang diperoleh dari anak menyebabkan mereka bimbang terhadap nilai-nilai. Di sekolah ia diajarkan kebaikan, dilarang berbuat kasar / memaki, berbuat sopan, sementara di rumahnya ibu-bapaknya

setiap hari berlaku kasar dan tak mencontohkan nilai-nilai kebaikan. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dan memiliki tanggung jawab terhadap semua anggota keluarga. Namun orang tua juga dituntut untuk mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku di dalam keluarga. Dengan turut sertanya orang tua dalam mematuhi setiap peraturan yang dibuat akan memberikan penilaian bagi anak terhadap orang tuanya. Mereka akan menjadikan orang tua sebagai figur teladan bagi anak-anaknya. Kalau pada waktu anak-anak insting meniru lebih kuat, maka metode *uswatun hasanah*, 'contoh teladan' dari orang yang dekat dengan anak itu yang paling tepat. Dalam hal inilah kewajiban orang tua untuk mengisinya dengan contoh dan teladan bagaimana sikap orang yang beriman dan bagaimana beramal saleh agar diikuti oleh anak-anaknya

Orang tua adalah panutan yang selalu ditiru dan pendidikan dihadapan anak-anaknya untuk memberi keteladanan kepadanya, sebab kejujuran merupakan jalan kebersihan. Jika mereka mendapati kedua orang tuanya jujur maka mereka akan tumbuh menjadi orang jujur, demikian pada hal hal lainnya, anak-anak melihat orang-orang dewasa disekitarnya sebagai sosok ideal. Perilaku orang tuanya dirumah akan menjadi contoh yang akan ditiru (Muhammad Rasyid Dimas, 2006:11)

Dengan demikian keteladanan orang tua memiliki keutamaan bagi anak-anak mereka. Namun perlu diketahui ketauladanan yang di lakukan jangan sampai menimbulkan kontraproduktif. Dalam hal ini orang tua harus mempunyai kesadaran tinggi, sebelum orang tua menyuruh anak-anaknya

melakukan perintah agama, para orang tua harus terlebih dahulu mengerjakan atau mempraktikanya.

#### **4. Orang Tua Sebagai Pelindung Memelihara atau Melindungi Anak**

Suatu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap orang tua. Mengingat bahwa adanya amanat yang nantinya akan dimintai pertanggungjawabannya kelak diakhirat. Kewajiban untuk memberi perlindungan kepada keluarga tidak hanya semasa hidup didunia, akan tetapi perlindungan yang arah tujuannya untuk memperoleh keselamatan kehidupan di akhirat nantinya. Tugas dan tanggungjawab orang tua terkait dengan tugas orang tua sebagai pelindung adalah merawat atau memelihara dengan penuh kasih sayang. Pemeliharaan yang diberikan kepada anak meliputi fisik maupun psikis. Apabila perawatan ini tidak dilakukan, maka anak tidak akan tumbuh dengan normal. Menurut Jalaludin yang dikutip oleh Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani (2003:20) menjelaskan bahwa anak memerlukan perawatan sesuai prinsip dasar yang dimiliki anak. prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Prinsip Biologis Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak dan tindak tanduknya ia selalu memerlukan bantuan orang – orang dewasa sekelilingnya. Dengan kata lain, ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukanlah makhluk instingtif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal.

2. Prinsip Tanpa Daya Sejalan dengan belum sepenuhnya pertumbuhan fisik dan psikisnya, maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak dewasa selalu mengharapkan bantuan orang tuanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya.
3. Prinsip Eksplorasi Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia baik jasmani maupun rohani memerlukan pemeliharaan dan pelatihan. Berfungsinya mental melalui pemeliharaan serta bimbingan yang diarahkan kepada eksplorasi perkembangan. Pola asuh orang tua dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak. Orang tua merupakan figur pelindung bagi anak. Dalam kesehariannya, anak-anak membutuhkan figur orang tua sebagai sosok sahabat yang bisa menciptakan suasana senang, ceria, dan nyaman dengan diri dan lingkungan anaknya. Sebagai orang terdekat, orang tua setidaknya bisa berperan dan memposisikan diri sebagai sahabat bagi anak. Dengan demikian, orang tua bisa lebih memahami keinginan dan kebutuhan anak.

Adapun cara-cara yang dapat dilakukan orang tua agar dapat menjadi sahabat yang baik untuk anak dapat dengan melakukan hal-hal berikut ini:

1. Menjadi pendengar yang baik dan aktif untuk anak Berikan respon yang positif dan logis ketika anak bercerita atau menyampaikan unek-uneknya karena orang tua adalah sahabat terbaik mereka. Berikan anjuran atau pendapat

yang dapat dimengerti anak, tanpa harus melakukan penekanan agar mau dan mampu berinisiatif juga kreatif.

2.Orang tua perlu melibatkan diri dalam kegiatan dan dunia anak. Orang tua perlu memahami apa yang disukai dan tidak disukai anaknya. Orang tua harus mampu berperan sebagai teman dan pendamping anak ketika bermain. Orang tua perlu menjalin hubungan sedekat mungkin dengan anak agar dapat memahami kelebihan dan kekurangan anak, serta tidak selalu memaksakan kehendak terhadap anak.

3.Memberikan pujian dan teguran Pujian dan teguran perlu dilakukan dengan cara jujur, tulus, proporsional dan rasional. Ketika anak berbuat salah, tegur ia dengan sikap tidak menghakimi. Jangan mengekspresikan kemarahan berlebihan yang akan membuatnya tertekan dan merasa direndahkan. Sampaikanlah kelebihan dan kekurangan anak dengan jujur, tetapi dengan cara yang membuatnya mengerti dan tidak merasa disakiti.

4.Memberikan kepercayaan terhadap anak. Sesekali biarkan anak mencoba sendiri hal-hal yang ingin dilakukannya asal tidak membahayakannya. Cara ini dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya dan anak tidak selalu bergantung kepada orang lain. Selain itu anak akan merasa lebih dihargai dan bisa mandiri.

## **BAB III**

### **SETTING WILAYAH PENELITIAN**

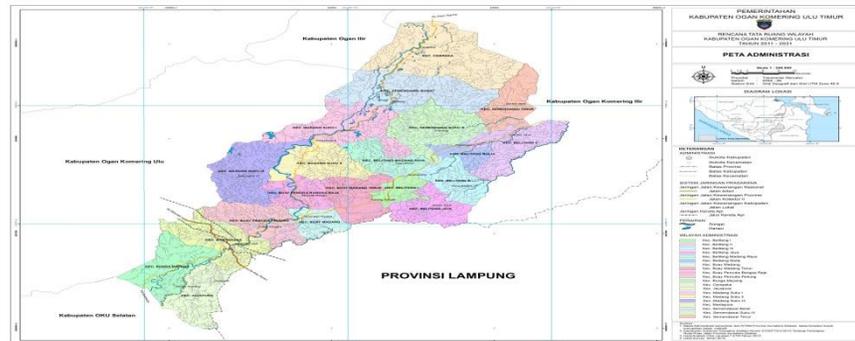
#### **A. SEJARAH SINGKAT DESA SEMANDING KECAMATAN PENGANDONAN**

Berdasarkan dari asal usul sejarah Desa Semanding, Desa Semanding didirikan oleh Puyang Temenggung Matahari pada abad ke – 19 Masehi, Puyang Temenggung Matahari sendiri masih keturunan dari Puyang Ario Koso anak pertama dari Puyang Iskandar Zlk.

Puyang Temenggung Matahari pada awalnya mendirikan Desa Semanding Tinggi (antara Desa Tanjungan dan Desa Ujan Mas Sekarang) dan pada saat ini Desa Semanding Tinggi berubah nama menjadi Desa Tanjungan, kemudian setelah beberapa lama Puyang Temenggung Matahari berpenduduk di Desa Semanding Tinggi kemudian Puyang Temenggung Matahari pindah ke Dusun Semanding lama yang letaknya dilembak Desa Pengandonan, namun ketika itu di Dusun Semandingan lama banjir besar sehingga Puyang Temenggung Matahari pindah ke Dusun Semandingan yang pada saat ini berubah nama Desa Semanding yang luas Desa Semanding ini 21,15 Ha.

Setelah dipahami berdasarkan asal usul sejarah, Desa Semanding ini merupakan desa yang sudah tiga kali pindah tempat. Sejarah ini disusun oleh Nawawi Al Haj pada tanggal 3 Mei 1960.

## B. LETAK DAN KEADAAN GEOGRAFIS



**Gambar 1. Peta Desa Semanding**

**Tabel 1. Batas Wilayah Administratif Desa Semanding**

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Padu Raksa	Tanjung Agung
Sebelah Selatan	Sungai Ogan	Pengandonan
Sebelah Timur	Gunung Kuripan	Pengandonan
Sebelah Barat	Gunung Liwat	Pengandonan

Jarak pusat desa dengan ibu kota kabupaten yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 45 km. Sedangkan jarak pusat desa dengan ibu kota kecamatan yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 500 m.

## **C. VISI DAN MISI DESA SEMANDING KECAMATAN PENGANDONAN**

### **1. VISI DESA**

Berdasarkan analisis terhadap kondisi obyektif dan potensi yang dimiliki Desa Semanding dengan mempertimbangkan kesinambungan pembangunannya, maka visi Desa Semanding adalah sebagai berikut :

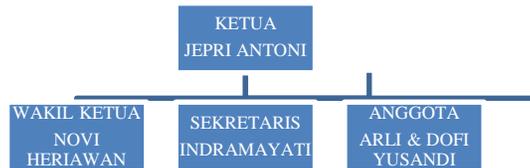
“MELALUI PEMBANGUNAN MEWUJUDKAN MASYARAKAT DESA SEMANDING MAJU, CERDAS, SEJAHTERA, SEHAT DAN BERAHKLAK MULIA”

### **2. MISI DESA**

Untuk mencapai visi mewujudkan masyarakat Desa Semanding yang maju, cerdas, sehat, dan berahklak mulia tersebut diatas. Desa Semanding telah menetapkan misi sebagai berikut :

1. Transparan dalam pelaksanaan pemerintahan Desa dan keuangan Desa
2. Membangun sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui musyawarah
3. Memacu ekonomi kreatif masyarakat
4. Mendorong kegiatan keagamaan, sosial, adat-istiadat dan budaya
5. Tidak selalu membenarkan kebiasaan tapi membiasakan kebenaran
6. Membuat kebijakan dengan prinsip adil dalam kebenaran, benar dalam keadilan.

#### D. STRUKTUR ORGANISASI DESA SEMANDING KECAMATAN PENGANDONAN



Gambar 2. Struktur Organisasi Desa Semanding

#### E. KEADAAN EKONOMI

Desa Semanding terletak di daerah yang cukup tinggi, sehingga kelembaban tanah cocok untuk bercocok tanam, atau bergerak dibidang perkebunan. Sedangkan wilayah tropis, Desa Semanding mengalami musim kemarau dan musim penghujan dalam tiap tahunnya. Keberadaan Desa Semanding memiliki tempat yang strategis untuk bercocok tanam, maka dari itu mayoritas penduduk Desa Semanding bermata pencarian sebagai petani, baik petani tanaman pangan dan hortikultura maupun petani perkebunan.

#### F. JUMLAH PENDUDUK

Sumberdaya manusia Desa Semanding dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Perkembangan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan KK**

<b>Jumlah laki – laki</b>	<b>167 Jiwa</b>
<b>Jumlah perempuan</b>	<b>155 Jiwa</b>
<b>Jumlah total</b>	<b>322 Jiwa</b>
<b>Jumlah kepala keluarga</b>	<b>85 K</b>

Berdasarkan kondisi desa ini maka akan dijabarkan permasalahan, potensi, hingga daftar Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) yang diprogramkan untuk 6 (enam) tahun kedepan.

## **G. MASALAH DESA SEMANDING**

Seiring dengan perkembangannya yang semakin pesat, di Desa Semanding juga masih terdapat permasalahan yang harus segera ditangani. Ada beberapa gambaran permasalahan yang dihadapi di Desa Semanding dan perlu penanganan segera. Berdasarkan penjarangan masalah yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 3. Daftar Masalah Desa Semanding**

No.	BIDANG	MASALAH
1.	PENDIDIKAN	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masih adanya anak putus sekolah</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak tersedia perpustakaan desa</li> <li>• Kesejahteraan dan honor bagi pengajar-pengajar di pendidikan sektor keagamaan masih sangat minim</li> <li>• Kurangnya wawasan dan pengetahuan di TK dan TPA</li> </ul>
2.	KESEHATAN	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sulit memperoleh air bersih pada musim kemarau</li> <li>• Kurangnya makanan tambahan untuk perbaikan gizi</li> <li>• Kurangnya tenaga medis di polindes</li> <li>• Kurangnya pelayanan kesehatan bagi lansia</li> <li>• Sarana dan prasarana POSYANDU kurang memadai</li> <li>• Minimnya tempat pembuangan sampah</li> </ul>
3.	SARANA & PRASARANA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan lingkungan sulit dilalui pada waktu hujan</li> <li>• Jalan poros desa rusak parah</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan usaha tani sulit dilalui pada waktu hujan</li> <li>• Tidak tersedianya jaringan telepon/speedy/internet</li> <li>• Adanya pemukiman yang tidak tersentuh jaringan listrik</li> <li>• Jembatan beton menuju areal sawah dan sungai rusak parah</li> <li>• Jalan di pinggiran air sungai ogan terkena longsor</li> <li>• Saluran air tidak lancar dan menimbulkan genangan air pada musim hujan</li> </ul>
4.	SOSIAL BUDAYA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya masjid atau musholla yang belum memadai</li> <li>• Insentif guru baca Al-Qur'an belum tersedia</li> <li>• Belum adanya tempat pemakaman umum (TPU)</li> <li>• Terkadang terjadi tindakan kejahatan pencurian</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Acara keagamaan kurang diminati oleh pemuda</li> <li>• Sarana dan prasarana olahraga kurang memadai</li> </ul>
5.	PEMERINTAHAN	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kinerja perangkat desa dan BPD belum maksimal</li> <li>• Administrasi desa belum tertata dengan baik</li> <li>• Kurangnya penguasaan teknologi informasi dan aplikasi komputer oleh perangkat desa</li> <li>• Tidak tersedianya Balai Desa</li> <li>• Kantor desa rusak parah</li> <li>• Sarana dan prasarana kantor desa masih kurang memadai</li> <li>• Kegiatan PKK kurang maksimal</li> </ul>
6.	PERTANIAN	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada musim kemarau hasil panen para petani selalu merosot (gagal panen) dikarenakan belum adanya saluran utama pengairan sawah</li> <li>• Perlu adanya pelatihan pertanian untuk</li> </ul>

		bercocok tanam
--	--	----------------

Berdasarkan uraian masalah dan potensi tersebut di atas, maka akan dirumuskan peringkat masalah, tindakan pemecahan masalah, penentuan peringkat tindakan dan akhirnya menentukan Rencana Pembangunan Jangka Menengah desa (RPJMDes) yang disusun dalam jangka waktu 6 tahun.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Akhlak Remaja

Kata “akhlak” berasal dari Bahasa Arab, jamak dari kata *khuluk* yang artinya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>52</sup> Sedangkan secara terminologis akhlak adalah perbuatan yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.<sup>53</sup>

Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela, semata-mata berdasarkan kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits. Oleh karena itu dasar dan pembinaan akhlak ada dua, yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama islam itu sendiri.

#### B. Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja

##### 1. Peran Ibu dalam Pembinaan Akhlak Remaja

Peran seorang ibu bagi anak-anaknya sangat besar artinya, karena anak-anak lebih dekat hubungannya kepada ibu dari pada kepada ayahnya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu seorang ibu harus benar-benar berfungsi dalam menunaikan tugasnya, antara lain meliputi pemeliharaan. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih

---

<sup>52</sup> A. Mustafa, 1999, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 11

<sup>53</sup> A. Rachman Assegaf, 2005, *Studi Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Gama Media, 161

sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada warga Desa Semanding salah satunya yang dikatakan oleh Ibu Karsini:

“Dalam sebuah keluarga, hubungan cinta kasih tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman terhadap anak. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis atau penuh konflik dapat mengakibatkan masalah-masalah kesehatan mental bagi anak. Peran utama seorang ibu yaitu memegang dan memikul tanggung jawab pendidikan anak-anak. Seorang ibu selalu memberikan dorongan kuat kepada mereka untuk mendapat pendidikan agama, jika tidak mampu atau tidak berkesempatan maka seorang ibu seharusnya memberikan dorongan agar mereka mengikuti kegiatan pendidikan agama lainnya, seperti pendidikan diniyah dan TPQ. Ibu Karsini yang profesinya sebagai guru juga melakukan hal tersebut. Karena kesibukannya, dia merasa tidak berkesempatan memberikan pendidikan agama terhadap anaknya, sehingga beliau membawa anaknya ke TPQ dengan tujuan agar anaknya mendapat pendidikan agama yang lebih. Selain itu, memberikan perhatian dan fasilitas lain yang diperlukan, karena akan merasa kecewa dan berdosa kepada Tuhan jika seorang ibu tidak memberikan perhatian pendidikan agama ini pada anak-anaknya. Peran bu Karsini di atas telah dilakukan oleh Lutfi, putra bu Karsini”.

Lutfi mengakui bahwa ibunya jarang berada di rumah, bahkan tidak pernah mengajarnya untuk belajar tentang pendidikan agama. Oleh karena itu, pendidikan agama yang diterima oleh Lutfi, didapat dari lembaga pendidikan TPQ, dimana lembaga tersebut selalu mengajarkan tentang akhlak.

Peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional. Memberikan kasih sayang dengan materi, akan membawa para remaja kearah yang negatif. Seperti yang dikatakan ibu Marmi Setiani:

“Seorang ibu selalu menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya, Agar memiliki pedoman hidup yang benar, karena banyak remaja saat ini yang telah terlibat penyalahgunaan narkoba akibat dari komitmen agamanya yang lemah. Jika seorang ibu memberikan rasa kasih sayang dengan materi saja, para remaja akan merasa puas dengan fasilitas yang diberikan orang tuanya. Disamping itu, para remaja akan melakukan hal negatif seperti narkoba dan obat-obat terlarang. Hal ini biasanya dilakukan oleh seorang ibu yang banyak mengeluarkan waktunya diluar rumah. Seperti yang kita lihat sekarang, seorang ibu yang terlalu memanjakan anaknya dengan mater, hanya akan memberikan materi dan fasilitas kepada anak-anaknya. Akibatnya, perbuatan-perbuatan yang tidak baikpun dilakukan oleh anak-anak yang hanya mempunyai sedikit pendidikan agama”.

Aldi, putra bu Marmi, sekarang menjadi anak yang kurang baik di desa Mirigambar kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung. Hal ini dikarenakan karena ibunya yang hanya selalu memberinya materi dan fasilitas yang menyenangkan. Kesibukan ibunya dimanfaatkan oleh Aldi untuk bersenang-senang dengan obat-obat terlarang dan narkoba. Aldi mengaku bahwa tingkah laku yang dilakukan Aldi sekarang, semata-mata hanya untuk mencari perhatian orang lain, karena orang tuanya khususnya ibunya, hanya sibuk dengan pekerjaannya, tidak pernah memberikan kasih sayang dan pendidikan agama kepadanya. Dengan kondisi seperti ini, Aldi mengaku bahwa ibunya sering mengetahui tingkah laku dan perbuatan Aldi yang menggunakan obat terlarang. Nyatanya, ibu Aldi selalu marah ketika hal tersebut diketahui oleh ibunya, tetapi Aldi tidak pernah takut dengan ibunya. Walaupun ibunya selalu marah ketika melihat tingkah laku Aldi, namun ibunya tidak pernah menyadarkan Aldi kalau obat terlarang merupakan perbuatan yang tidak baik.

Oleh karena itu tindakan nyata dari seorang ibu sangat penting, dari pada perintah. Seorang ibu harus memberi contoh atau teladan yang baik serta menciptakan keluarga yang bahagia guna perkembangan akhlak agar menjadi yang lebih baik.

#### 1. Peran Ayah dalam Pembinaan Akhlak Remaja

Di samping ibu, ayah juga memegang peranan yang sangat penting. Ayah sebagai kepala keluarga merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Dengan demikian di samping memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang, juga ayah aktif membina perkembangan pendidikan anak. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi prestasinya, berarti ayah merupakan pimpinan yang sangat patut dijadikan cermin bagi anaknya atau dengan kata lain ayah merupakan figure yang terpandai dan berwibawa. Dengan demikian, setiap perilaku ayah merupakan contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya. Seorang ayah harus menyadari bahwa anak selalu membutuhkan perhatian dan bimbingannya, oleh karena itu ayah harus mengerti betul ciri-ciri pertumbuhan yang dilalui oleh anak. Sebagaimana dikemukakan bapak Samsuri:

“Seorang ayah harus lebih hati-hati dalam bertingkah laku dan berbicara, karena segala tingkah laku ayah akan ditiru oleh anak-anak saya. Seorang ayah selalu berusaha memberikan teladan yang baik, karena sifat dan tingkah laku anak sebagian besar diambil dari tingkah laku ayahnya. Seperti ayah pada umumnya, terkadang ayah juga memukul anaknya ketika anaknya tidak mengerjakan sholat, puasa ataupun berkata kotor. Karena hanya kegiatan tersebut yang bisa

diamati oleh seorang ayah ketika anak-anaknya berada di rumah. Seorang ayah hendaknya tidak mengekang anak dan berusaha memberi kepercayaan kepada anaknya ketika anak saya berada diluar rumah. Seorang ayah harus selalu berpesan agar anak-anak saya selalu hati-hati ketika berada diluar rumah tanpa pantauan dari keluarganya”.

Perkataan kasar dan pukulan sering dialami oleh Haqi, putra pak Samsuri. Tapi Haqi sadar, bahwa ayahnya melakukan hal seperti itu, semata-mata agar haqi menjadi anak yang berakhlakul karimah. Sikap ayahnya yang terkadang kasar, membuat Haqi bisa mengontrol diri ketika dia berada diluar rumah tanpa pantauan orang tuanya. Haqi selalui berusaha menjaga kepercayaan orangtuanya yang diberikan kepadanya.

Peranan seorang ayah terhadap pendidikan anaknya juga tidak kalah pentingnya dengan peranan ibu, dalam pendidikan anak-anaknya sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan tingkah laku mereka. Oleh karena itu apa saja dan bagaimana suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang ayah akan berpengaruh pula pada anak-anaknya. Apabila ayah memberikan keteladanan yang baik dalam keluarga, maka akan terkait pula hati anak-anaknya sehingga lebih jauh anak akan dapat memfigurkan ayahnya didalam segala kegiatan dan tingkah lakunya.

Di dalam keluarga, ayah juga merupakan penanam utama dasar-dasar akhlak bagi anak yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku ayah sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Sebagaimana yang dikemukakan Bapak Rudi:

“Setiap ayah ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Ayah merupakan salah satu pembina pribadi yang

pertama dalam hidup anak. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Seringkali seorang ayah yang tidak sengaja, tanpa di sadari mengambil suatu sikap tertentu, anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Oleh karena itu, jangan sekali-kali seorang ayah berkata ataupun bertingkah laku tidak baik didepan anak-anaknya”.

Anak selalu mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Hal ini diucapkan oleh Abidin putra bapak Rudi. Abidin menjadi anak yang temperamental dan tidak bisa diatur, ternyata tingkah laku tersebut dia dapatkan dari ayahnya. Perkataan kasar dan kotor hampir setiap hari didengarnya dari mulut ayahnya. Padahal Abidin sadar, jika hal tersebut sangat merusak akhlak para remaja, khususnya Abidin sebagai anak pak Rudi.

Kepribadian ayah, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Disini tugas ayah untuk menjadi pembimbing anaknya, supaya perkembangan anak yang dialami pada permulaan hidup dapat berlangsung sebaik-baiknya, tanpa gangguan yang berarti.

Dalam sebuah keluarga kita sering melihat adanya kepincangan pendidikan yang dilakukan oleh seorang ayah. Seperti yang dikatakan Bapak Rohmad:

“Seorang ayah tidak mempunyai waktu untuk mengurus dan bergaul dengan anak-anaknya karena terlalu sibuk dengan urusan mencari nafkah keluarga. Pendidikan dan sikap anak-anak menjadi tanggung jawab istri. Perhatian seorang ibu akan menghantarkan anaknya kedalam akhlak yang baik. Ternyata sikap seorang ayah

seperti ini dianggap kurang baik oleh anak. Selain kasih sayang seorang ibu, seorang anak juga membutuhkan kasih sayang seorang ayah”.

Shinta, putri pak Rohmat selalu mengeluh dengan ayahnya. Hampir hanya setiap malam Shinta bertemu ayahnya. Setiap Shinta menanyakan hal tersebut, ayahnya selalu menjawab karena mencari nafkah keluarga. Padahal Shinta mengerti, jika tugas seorang ayah tidak hanya mencari nafkah, tapi juga bersama dengan ibu, mengurus anaknya, apalagi dalam pendidikan agama yang sangat erat kaitannya dengan akhlak. Sebagai anak perempuan, Shinta ingin peran ayahnya tidak hanya mencari nafkah, tapi juga sebagai contoh yang baik, agar anak-anaknya mempunyai akhlak yang baik.

Pendapat pak Rohmad ini adalah pendapat yang keliru karena pendidikan anak itu menjadi tanggung jawab ayah dan ibu (suami istri). Dan adanya suami istri dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya merupakan amanat Allah SWT untuk mendidik anak-anak mereka. Berkaitan dengan hal tersebut M. Arifin dalam bukunya menjelaskan:

“Ayah bertugas obyektif artinya mengenalkan anaknya kepada dunia luar. Hal ini dapat membawa anak kearah pendidikan lahir batin rohani dan jasmani yang seimbang”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka menjadi jelas bahwa peranan ayah dalam kehidupan anak juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Oleh karena itu seorang

ayah dan ibu harus kompak bekerja sama dalam perkembangan akhlak putra putrinya.

#### 1. Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja dalam Berhubungan dengan Masyarakat

Peran orang tua diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan anak. Melalui tindakannya dalam memberikan bimbingan dan memupuk pengetahuan, penghayatan, pengamatan serta pengalaman anak tentang agama Islam sehingga anak menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Sebagaimana yang dikemukakan bapak Sopingi selaku guru Pendidikan Agama Islam di suatu sekolah:

“Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan atau membina akhlak anak, karena dalam keluargalah anak pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar anak pada usia masih muda. Karena itu suasana pendidikan yang dialaminya pertama kali akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Untuk itu, sebagai orang tua berkewajiban mendidik, membimbing anak-anak untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang benar. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, agama yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak-anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang berakhlak mulia”.

Didalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Anwar selaku kyai di desa Semanding:

“Biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan keteladanan ini akan melahirkan gejala yang positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, maka sebagai orang tua selalu berusaha untuk memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarganya yang lain. Kebiasaan orang tua dan tindakan nyata seperti sholat berjamaah, membaca al-qur’an, shodaqoh, membantu orang lain yang membutuhkan dan ramah terhadap tetangga, suka menolong pada siapa saja akan memberikan keteladanan yang baik bagi anak”.

Manusia dalam berhubungan dengan sesama, secara sadar atau tidak para remaja akan mendidik dirinya sendiri mencari pengetahuan dan pengalaman, mempertebal keimanan dan keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan dalam masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan bapak Jainudin di sebuah masjid di desa Semanding:

“Peran orang tua dengan sesama, akan memberikan sumbangan yang berarti dalam diri anak. Apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat, karena tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, ketrampilan dapat dikembangkan oleh ayah atau ibu saja. Masyarakat juga membina pribadi atau akhlak anak secara utuh dan terpadu. Di dalam masyarakat sini, terdapat beberapa perkumpulan atau organisasi keagamaan dalam mengembangkan akhlak para remaja, seperti: IPNU dan IPPNU. Lembaga-lembaga tersebut dapat membantu remaja dalam kaitannya dengan sikap atau akhlak agar para remaja menjadi lebih baik lagi. Kegiatan IPNU IPPNU yang dilakukan para remaja, membawa mereka kedampak yang positif. Kegiatan Khotmil Qur’an, kegiatan buka bersama, kegiatan berjanji anak, selain mempererat sillaturrahmi dengan sesama, para remaja dengan tidak sadar sudah melakukan akhlak yang baik dengan saling bertukar pikiran. Sangat disayangkan, kegiatan REMAS di desa Semanding kecamatan Pengandonan tidak berjalan”.

Keterangan beberapa informan di atas menunjukkan bahwa peran orang tua dalam berhubungan dengan sesama sangat penting bagi pembinaan akhlak remaja, terutama orang tua mempunyai peran yang utama dalam membimbing anak-anaknya. Orang tua harus memberikan contoh atau teladan

yang baik serta menciptakan keluarga yang bahagia agar menjadi lebih baik lagi. Jelaslah bahwa dalam peran orang tua dalam berhubungan dengan sesama sangat penting. Orang tua harus berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak, seperti menciptakan lingkungan yang tertib, bebas dari peredaran dan pemakaian obat-obat terlarang maupun perkumpulan perjudian. Orang tua harus menyiapkan tempat bagi kepentingan pengembangan bakat, hobi dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain bagi para remaja.

### **C. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja**

Dalam melaksanakan pembinaan akhlak remaja pasti ada beberapa factor yang mempengaruhinya, sedangkan factor-faktor tersebut ikut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan pembinaan akhlak. Adapun factor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan moral dapat penulis kelompokkan menjadi 6 faktor yaitu:

#### **1. Factor yang bersumber dari dalam siswa**

Factor ini disebut factor interen, maksudnya factor yang timbul dari diri remaja itu sendiri. Dari factor ini kita dapat melihat kemungkinan yang menjadi penghambat dan penunjang pelaksanaan pembinaan akhlak. Diantara adalah kesadaran akan pentingnya akhlak yang baik. Dalam masa itu remaja

sangat memerlukan bimbingan untuk menjadi diri sendiri dengan demikian kita dapat memahami karakter yang akan timbul dalam diri siswa tersebut.

## 2. Factor yang timbul dari lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kesatuan social yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota nya terdiri dari ayah-ibu dan anak, bagi anak-anaka keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal. Dengan demikian kehidupan keluarga merupakan fase pertama yang pembentukan social bagi anak.

Menurut islam anak merupakan amanat dari Allah bagi kedua orang tuanya ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, bila ia sejak kecil di biasakan berbuat baik. Pendidikan yang dilatih secara continue akan menumbuhkan dan dapat berkembang menjadi anak yang baik pula. Dan sebaliknya apabila ia di biasakan berbuat buruk, nantinya ia akan terbiasa berbuat buruk pula dan menjadi rusak metala dan morar mereka. Oleh karena itu perlu dibentuknya lembaga pendidikan, walaupun pendidikan yang pertama dan utama. (Muhaimin, Abdul Mulib, 1993:290)

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat di kembangkan dalam lembaga pendidikan berikutnya. Sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak di perkewenangkan mengubah apa yang di miliknya, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan lembaga. Tingkah laku anak tidak hanya di pengaruhi oleh bagaimana sikap orang tua yang berada dalam lingkungan keluarga itu.

Melainkan juga bagaimana sikap mereka dan di luar rumah. Dalam hal ini peranan orang tua penting sekali untuk mengikuti apa saja yang dibutuhkan oleh anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai anak.

Orang tua harus bisa menciptakan keadaan dimana anak bisa berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperhatikan oleh masing-masing anggota keluarga dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebaliknya sulit untuk menumbuhkan sikap yang baik pada anak di kemudian hari, bilamana anak tumbuh dan berkembang dalam suasana pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran menjadilah yang biasa dalam hubungan antara anggota keluarga ataupun dengan orang yang ada di luar rumah. Kebijakan orang tua menciptakan suasana baik baik dalam rumah, menuntut pengertian yang cukup dari orang tua terhadap anak. Faktor-faktor kemampuan pengertian akan segi pendidikan dengan sendirinya dapat mempengaruhi ataupun tidak berarti, bahwa rendahnya taraf inteligensi yang dimiliki orang tua akan menciptakan anak-anak yang kurang bermoral, ataupun sebaliknya, orang tua yang memiliki taraf kemampuan dan kecerdasan yang tinggi akan menjamin dapat menciptakan anak-anak dengan nilai moral yang tinggi pula.

Demikian pula status ekonomi sekalipun nampak ada kecenderungan pengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai moral anak tetapi faktor lain yang mungkin lebih berperan dan akan lebih mempengaruhi. Rumah miskin tidak berarti rumah buruk buat si anak. Kenyataannya memang suasana kemiskinan khususnya pada mereka dengan taraf sosial – ekonomi yang rendah sering

menunjukkan unsure-unsur kebersihan yang kurang di perhatikan, pembentukan cara bersikap rendah terhadap orang lain di abaikan, dengan nilai moral yang kurang di perhatikan.

### 3. Factor yang bersumber dari lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan remaja, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga pendidikan. Sekolah sebagai pembantu keluarga mendidik anak. Sekolah memberi pendidikan dan pengajaran kepada remaja mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, juga mendidik siswa beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang di selenggarakan di sekolah haruslah merupakan kelanjutan setidaknya jangan bertentangan dengan apa yang di berikan dalam keluarga.

Dalam tubuh setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran islam mereka berusaha untuk memasukan anak mereka ke sekolah yang dibereikan pendidikan agama. Dasar kepribadian dan pola sikap siswa yang telah di peroleh melalui pertumbuhan dan perkembangan akan di alami secara melias apabila anak memasuki sekolah. Corak hubungan antara siswa dengan guru atau antara guru dengan siswa, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai akhlak yang memang masih

mengalami perubahan-perubahan. Type seorang guru keras menyebabkan sikap rendah diri pada siswa akan tetapi sikap ini akan berubah apabila menemukan guru yang bersikap demokratis.

Kepribadiaan yang di pancarkan oleh guru dapat menjadi tokoh yang di kagumi, karena itu timbul hasrat peniru terhadap sebagian adtau keseluruhan tingkah laku guru tersebut. Di pihak lain rasa tidaksengan dapat menimbulkan penilain terhadap guru menjadi negatif. Makin baik hubungan atara murid dengan guru maka makin tinggi pula nilai kejujuran dan akan lebih efektif suatu pendidikan moral yang sengaaja di lakukan dalam diri remaja.

Hubungan guru dengan siswa yang baik dapat meperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan-perbuatan yang jauh dari nilai akhlak yang tinggi bilamana guru itu sendiri sudah mempunyai norma-norma akhlak yang baik pula. Melalui kegiatan kegiatan yang mengandung unsur-unsur persaingan olahraga, remaja memperoleh kesempatan bagaimana bertingkah laku yang sesuai dengan jiwa seorang olahragawan yang seportif, menghargai dan menghormati kekalahan orang lain, belajar berkerja sama, sehingga secara tidak langsung siswa memperoleh kesempatan untuk melatih dan meperkembangkan nilai nilai moral.

#### 4. Factor dari lingkungan teman-teman sebaya.

Makin bertambah umur anak makin memperoleh kesempatan luas untuk mengadakan hubungan dengan teman sebayanya. Sekalipun dalam kenyataannya perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadikan sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubunga-hubungan dalam suasana bermain.

Remaja yang bertindak langsung atau tidak langsung sebagai pemimpin, atau yang menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan dengan sikap menguasai anak lain akan besar pengaruhnya terhadap pola sikap kepribadian mereka. Konflik akan terjadi pada remaja bilamana norma pribadi sangat berlainan dengan norma yang ada di lingkungan teman-teman mereka. Disitulah remaja ingin mempertahankan pola tingkah laku yang telah diperoleh dirumah/sekolah sedangkan di pihak lain lingkungan menuntut remaja untuk memperlihatkan pola lain yang bertentangan dengan pola yang sudah ada atau sebaliknya.

Teman sepergaulan mempunyai pengaruh yang cukup besar umembuat anak menjadi anak yang baik dan juga membuat anak yang suka melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini terjadi hampir di seluruh kawasan yang ada, kawasan yang kami maksud adalah kawasan yang ada penduduknya yang masih usia remaja, orang dewasa yang masih dikategorikan sebagai generasi muda. Para ahli ilmu social pada umumnya berpendapat bahwa kelompok seusia atau kelom[pok sepermainan mempunyai pengaruh yang besar terhadap remaja/generasi muda sebagai individu atau pribadi.

##### 5. Factor dari segi keagamaan

Seorang remaja perlu mengetahui hukum dan ketentuan agama. Di samping itu yang lebih penting adalah menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong untuk mengetahui hukum dan ketentuan agama. Jangan sampai pengetahuan dan pengertian mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan pendekatan agama dengan segala ketentuan pada

kehidupan sehari-hari dengan jalan mencari hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama itu. Jangan sampai mereka menyangka bahwa hukum dan ketentuan agama merupakan perintah tuhan yang terpaksa mereka patuhi, tanpa merasakan manfaat dari kepatuhan itu. Hal ini tidak dapat di capai dengan penjelasan yang sederhana saja, tetapi memerlukan pendekatan pendekatan secara sungguh-sungguh yang di dasarkan atas pengertian dan usaha yang sungguh-sungguh pula.

Kejujuran dan tingkah laku moralitas lainnya yang diperhatikan seorang remaja, tidak ditentukan bagaimana pandainya atau oleh pengertian dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki remaja melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan pewujudannya dalam tingkah laku dan dalam hubungan dengan remaja lain.

Dalam perkembangannya seorang remaja mula-mula merasa takut untuk berbuat sesustu yang tidak baik, seperti berbohong karena larangan-larangan orang tua atau guru agama, bahwa perbuatan yang tidak baik akan di hukum oleh penguasa yang tertinggi yaitu Tuhan. Sekalipun tokoh tuhan ini adalah tokoh abstrak yang tidak kelihatan tetapi pengaruhnya besar sekali. Siswa akan menginsafi bahwa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu perbuatan dosa dengan akibat di hukum. Ajaran-ajaran keagamaan dapat berupa petunjuk apa yang boleh dan wajar di lakukan dan dapat berupa pengontrolan untuk melakukan sesuai dengan keinginan atau kehendaknya.

Nilai-nilai keagamaan yang di peroleh siswa pada usia muda dapat menetapkan menjadi pedoman tingkahlaku di kemudian hari. Kalau pada

mulanya kepatuhan di dasarkan karena adanya rasa takut yang di asosiasikan dengan kemungkinan memperoleh hukuman, maka lam-lama kepatuhan ini akan dapat dihayati sebagai dari cara dan tujuan hidup.

#### 6. Factor dari aktivitas-aktivitas rekreasi

Dalam kehidupan remaja dapat mempelajari pelajaran yang di sampaikan oleh guru dan dapat mereka terapkan dalam ke kehidupan sehari-hari. Bagaimana seorang remaja mengisi waktu luang seiring dikemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep akhlak remaja. Orang tua dan guru menyadari betapa pentingnya bacaan pada siswa yang antara lain juga membentuk segi-segi moral bagi siswa. Perhatian dan anjuran untuk membaca ini minimbulkan keinginan dan kebebasan yang besar untuk membaca. Akan tetapi kebiasaan dan keinginan membaca ini juga di arahkan untuk membaca yang sekiranya dapat membangun pikirannya.

Selain dari factor di atas masih ada factor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menghambat pembinaan akhlak, di antaranya factor inteligendan jenis kelamin. Intelegensi di kemukakan dengan alasan bahwa untuk mengerti hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan di butuhkan kemampuan yang baik. Sebaliknya kemampuan yang baik dan yang dapat mengeti perbuatan yang baik dan yang tidak baik. Jenis kelamin dikemukakan karena kemyataanya bahwa lebih banyak kenakalan atau kejahatan di temui pada siswa laki-laki dari pada siswa perempuan . ini pun tidak dikatakan secara umum, juga hal-hal yang sebaliknya yakni bahwa siswa perempuan lebih jujur dari pada siswa laki-laki. Demikian mengenai factor-faktor yang

mendukung dan menghambat pembinaan akhlak remaja. (Snggih D Gunarsa, 1984:38-46)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian dan hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Akhlak Remaja adalah perbuatan yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela, semata-mata berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh karena itu dasar dan pembinaan akhlak ada dua, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama islam itu sendiri.
  
2. Peran orang tua adalah sebagai pendidik utama dalam pembinaan akhlak remaja dapat dilakukan dengan cara membimbing, memberi contoh, memberi pegangan dasar-dasar akhlak yang kuat agar tidak mudah terombang ambing dengan kemajuan zaman yang tidak Islami. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan agama yang diberikan merupakan faktor yang konduktif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang berakhlak mulia. Jadi peran orang tua sangat penting dalam pembinaan akhlak remaja. Peran orang tua dalam berhubungan masyarakat sudah cukup baik. Hal ini terbukti dengan

aktivitas para remaja mengikuti kegiatan di masyarakat seperti IPNU, IPPNU. Organisasi-organisasi tersebut harus selalu berdasarkan agama agar mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan keagamaan. Dengan berkumpul dengan teman sebayanya, mereka akan mempunyai banyak pengalaman, sehingga membuat mereka tahu, mana akhlak yang baik yang harus ditinggalkan dan mana yang akhlak yang buruk yang harus ditinggalkan oleh kaum remaja.

3. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja yaitu meliputi Factor yang bersumber dari dalam siswa, Factor yang timbul dari lingkungan keluarga, Factor yang bersumber dari lingkungan sekolah, Factor dari lingkungan teman-teman sebaya, Factor dari segi keagamaan dan Factor dari aktivitas-aktivitas rekreasi

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikemukakan bahwa secara umum orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan akhlak remaja.

## **B. Saran-Saran**

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan akhirnya penulis berhasil menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini. Oleh karena itu maka penulis berkeinginan untuk menyampaikan saran kepada beberapa pihak sebagai konsekuensi dari penelitian yang telah dilakukan.

### 1. Kepada Remaja

Remaja diharapkan agar lebih meningkatkan kewaspadaan diri agar dapat meningkatkan kualitas akhlak dalam kehidupan sehari-hari

### 2. Kepada Orang Tua

Sebagai orang tua marilah kita berusaha meningkatkan pengawasannya terhadap putra-putrinya yang sedang mencari ilmu supaya putra-putri tidak terjerumus kedalam tingkah laku yang menyimpang dari norma agama, norma susila maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M, 1981, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Assegaf, A. Rachman, 2005, *Studi Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Gama Media
- Bungin, Burhan, 2001, *Metodologi penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga Universitas Press
- Daradjat, Zakiyah, 1989, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Masagung
- Daradjat, Zakiyah, 1987, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Karya Unipress
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1993, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: Risalah Press*
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002 *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Isngadi, 1984, *Islamologi Populer*, Surabaya: Bina Ilmu
- Hurlock, Elizabeth B, 1980, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga
- J Monks, F, 2001, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- J Moleong, Lexy, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jabir Al-Jazairi, Abu Bakar, 2004, *Enslikopedia Muslim*, Jakarta: Darul Falah
- Jauhari Muchtar, Heri, 2005, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hasbulloh, 2003, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kartono, Kartini, 1986, *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*: Jakarta: Rajawali
- Mappiare, Andi, 1982, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional
- Mustafa, A, 1999, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia
- Nasution, Harun, 1988, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Purwanto, Ngalim, 2008, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Sujadi, Nana, 1989, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru

Sulaeman, Dadang, 1995, *Psikologi Remaja*, Bandung: CV Mandar Maju

Surachmad, 1994, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito

Utsman Najati, Muhammad, 2005, *Psikologi Nabi*, Bandung: Pustaka Hidayah

Tanzeh, Ahmad, 2009, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras

W. S, Wingkel, 1996, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo